



SKRIPSI

**MAKNA SYUKUR DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS  
AYAT-AYAT SYUKUR DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM*  
KARYA SAHAL AL-TUSTARI**

Oleh:

**Musdalifa R**

**NIM: 18.7.1.111.030**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Hasyim Adnani, MA.**

Skripsi Diajukan Kepada STAI Sadra untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

aporan Skripsi ini disusun oleh.

Nama : Musdalifa R  
 NIM : 18.7.1.111.030  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul Skripsi : Makna Syukur dalam Al-Qur'an: Studi Analisis  
 Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Sahal Al-  
 Tustari

Telah disahkan oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi:

Dr. Hasyim Adnani, MA  
 (Ketua Sidang/Pembimbing) Date: 11-10-2023 ()

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd  
 (Penguji I) Date: 6/11/23 ()

Dr. Muhammad Shodiq, MA  
 (Penguji II) Date: 11-10-2023 ()

Egi Sukma Baihaki, M.Hum  
 (Penguji III) Date: 18-10-2023 ()

(Basrir Hamdani, Ph.D)  
 (Sekretaris Sidang) Date: 06/11/2023 ()



## KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kesehatan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam, penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya yang suci, yang menuntun umatnya ke jalan yang benar.k

Penelitian ini merupakan hasil dari kesungguhan penulis. Penulis dalam menyusun skripsi ini banyak mendapatkan rintangan yang dihadapi, tuntutan-tuntutan sosial yang kerap kali datang tanpa henti, namun akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang tidak pernah lepas dari pertolongan Allah Swt. serta pihak-pihak yang terlibat dalam membantu penulis, maka dari itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, yang dengan penuh upaya telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
2. Dr. Hasyim Adnani, MA, selaku dosen pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
3. Ir. Ahmad Jubaeli, selaku dosen penguji skripsi terima kasih telah menyempatkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
4. Dr. Muhammad Shodiq, selaku dosen penguji skripsi terima kasih telah menyempatkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan serta, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
5. Egi Sukma Baihaki, M.Hum, juga selaku dosen penguji skripsi terima kasih telah menyempatkan waktunya dalam

membimbing, mengarahkan, serta memberi saran demi terselesainya penelitian ini dengan baik.

6. Darmawan, M.Ag, yang juga selaku dosen penguji proposal skripsi terima kasih telah menyempatkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memberi saran demi terselesainya penelitian ini dengan baik.
7. Sabaria dan Rudi, Ibu dan Ayah yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan baik moril atau materiil. Terima kasih untuk doa yang tiada putusnya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk kalian.
8. Sabri, Taufik, Fadila, Syakila, dan Fika selaku saudara kandung penulis yang senantiasa menjadi tempat kembali dan selalu menjadi penghibur saat penulis lelah, serta memberikan dukungan bagi penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kakek, nenek serta keluarga besar penulis yang juga senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan dan juga motivasi baik itu berupa moril atau materiil. Serta terima kasih untuk doa yang tiada putusnya yang diberikan oleh penulis, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Seluruh teman-teman sulawesi barat, sulawesi selatan, dan juga sulawesi tenggara, kaka kelas dan adik kelas, terkhusus teman seperjuangan angkatan 2018 “Darun Naja”. Semoga Allah selalu mudahkan apapun urusan kalian, dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses.
11. Para sahabat-sahabatku tercinta terkhusus Siti Fatimah, Hani Fathu Lutfiah, Adinda Ayu Safitri, dan Linda Tanuri yang menjadi tempat berkeluh kesah penulis, terima kasih telah setia mendengarkan curhatan penulis.

Dengan dukungan semuanya akhirnya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini, dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini sangatlah jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan

pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terlepas dari itu penulis berharap karya ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pembaca.

Jakarta, 04 Juli 2023

Musdalifa R

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

**MAKNA SYUKUR DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS  
AYAT-AYAT SYUKUR DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM  
KARYA SAHAL AL-TUSTARI**

Oleh:  
Musdalifa R.

NIM: 18.7.1.111.030

Dosen Pembimbing:  
Dr. Hasyim Adnani, MA.

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat gelar Sarjana  
Agama (S.Ag)

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Apabila di kemudian hari terbukti adanya di lembaga lain, maka peneliti siap menerima konsekwensi dalam bentuk pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 04 Juli 2023

Musdalifa R

## ABSTRAK

Kurangnya rasa syukur dipengaruhi oleh ketidakmampuan mengendalikan hasrat, atau keinginan manusia menyebabkan sering mengalami gangguan kejiwaan yang berujung pada kecemasan secara terus menerus, sehingga perasaan cemas membuat manusia modern selalu gelisa dengan situasi yang membelitnya, meskipun kebutuhan dari segi materi tercukupi. Segala hal yang dilakukan selalu mengikuti trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup, mengakibatkan nilai-nilai spritualitas tidak menjadi landasan dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan sehingga hatinya selalu merasa kurang bahagia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Islam memaknai syukur dalam kehidupan sosial umat manusia khususnya umat muslim melalui pandangan Sahal Al-Tustari dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta menggunakan metode tematik tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan makna syukur dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Al-Tustari Sahal Al-Tustari memaknai syukur beberapa unsur yakni: syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah, syukur sebagai bukti ketaatan kepada Allah, syukur atas meningkatnya pengetahuan, syukur atas nikmat berupa pemberian makanan, dan syukur atas nikmat Allah berupa cobaan dan kesulitan.

**Kata Kunci:** *Syukur, Al-Qur'an, Sahal Al-Tustari, Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
J = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ;      i = ِ      u = ُ  
 Panjang : ā = َا;      ī = ِي;      ū = ُو  
 Diftong : ay = ِاي;      aw = ِاو

### C. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' marbutah* yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. *Ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Fokus Penelitian.....	7
3. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	13
1. Metode Penelitian .....	13
2. Jenis Penelitian .....	14
3. Data dan Sumber Data.....	14
4. Pendekatan Penelitian .....	15
5. Teknik Pengumpulan Data .....	15
6. Teknik Analisis Data.....	15

G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II.....	16
SYUKUR BERBAGAI PERSPEKTIF.....	16
A. Defenisi Syukur.....	16
1. Secara Bahasa.....	16
2. Secara Istilah.....	17
B. Syukur dalam Al-Qur'an .....	20
1. Ayat-ayat Syukur .....	20
2. Term-term Syukur.....	35
C. Syukur dalam Psikologi Islam .....	38
1. Pengertian Syukur.....	38
2. Konsep syukur .....	39
3. Faktor-faktor Penghalang Syukur .....	40
D. Syukur Menurut Para Ulama.....	41
1. Syukur Perspektif Filsafat .....	42
2. Syukur Perspektif Fiqh.....	43
3. Syukur Perspektif Teolog .....	44
BAB III .....	29
BIOGRAFI SINGKAT KEHIDUPAN SAHAL AL-TUSTARI.....	29
A. Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari.....	29
1. Riwayat Hidup Sahal Al-Tustari.....	29
2. Latar Belakang Keilmuan.....	31
3. Karya-karya Sahal Al-Tustari.....	33
4. Pandangan Para Ulama Terhadap Sahal Al-Tustari.....	37
B. Tafsir Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari.....	37
1. Profil Kitab <i>Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm</i> .....	37
2. Teknis Penulisan Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm.....	39
a. Sistematika Penulisan Tafsir Sahal Al-Tustari .....	39

e.	Corak <i>Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm</i> .....	42
f.	Metode penafsiran Sahal Al-Tustari .....	43
C.	Pendapat Ulama Terhadap Kitab <i>Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm</i> .....	46
BAB IV .....		47
MAKNA SYUKUR DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM .....		47
A.	Penafsiran Sahal Al-Tustari Terhadap Ayat-ayat Syukur dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm .....	47
1.	Qs. Al-Fātihah [1]: 2 .....	47
2.	Al-Ibrāhīm [14]: 7 .....	48
3.	An-Naḥl [14]:53 .....	49
4.	Qs. An-Naml [19]: 19 .....	50
5.	Qs. Al-Mu'minūn [18]:51 .....	51
6.	Al-Isrā' [15]: 72 .....	53
7.	Qs.Fātir[22]: 34 .....	54
8.	Qs. Az-Zumar [23]: 7 .....	55
9.	Qs. Fuṣṣilat [24]: 49 .....	56
B.	Konstruksi Syukur Menurut Sahal Al-Tustari dalam Tafsir Al-Tustari .	57
C.	Implikasi Penafsiran Sahal Al-Tustari Terhadap Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm .....	63
BAB V .....		70
PENUTUP .....		70
A.	Kesimpulan .....	70
B.	Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		72



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bersyukur merupakan salah satu sifat yang ditekankan untuk setiap umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Pembahasan syukur telah ada mulai dari adanya manusia hingga hari ini dan kemudian hari, hal ini bisa didapatkan dari berbagai sumber, khususnya dalam Al-Qur'an yang secara nyata menjelaskan dan membuktikan kepada semua manusia terkait syukur dari satu masa ke masa yang lain.<sup>1</sup> Syukur pada dasarnya merupakan bentuk pengenalan terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia.<sup>2</sup>

Syukur menjadi salah satu variabel positif, karena manusia yang bersyukur atas apapun yang terjadi dalam kehidupannya akan lebih mudah merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa dibanding tidak bersyukur.<sup>3</sup> Syukur dapat mempengaruhi akal, pikiran, jiwa, dan kondisi hati sehingga berpengaruh dalam perilaku setiap manusia.<sup>4</sup> Tidak bisa di pungkiri bahwa rasa syukur pada manusia kadangkala naik turun mengikuti setiap situasi dan kondisi yang sedang berjalan di kehidupan, bahkan ada juga yang tidak menyadari betapa besar nikmat Allah di dunia ini, dikarenakan kurangnya rasa cukup atas nikmat baik yang bersifat materi maupun non materi.

Kurangnya rasa syukur dipengaruhi oleh ketidakmampuan mengendalikan hasrat atau keinginan menyebabkan manusia modern sering mengalami gangguan kejiwaan yang berujung pada kecemasan secara terus menerus, sehingga perasaan cemas membuat

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an )", Lembaga Kajian Agama Dan Sosial (Lkas) Surabaya, *dalam Jurnal Episteme*, (Vol.9, No.2, Desember 2014, ), Hal.379.

<sup>2</sup> Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hal. 89

<sup>3</sup> M.Adin Setiawan Dan Ridho Riyadi, " Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat Islam, Dan Budaya Jawa", *dalam Jurnal Al-Muaddib*, (Vol.5, No.2, 2020, Hal 44)

<sup>4</sup> Ngainum Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras Pustaka, 2019), Hal. 12

manusia modern selalu gelisa dengan situasi yang membelitnya, meskipun kebutuhan dari segi materi tercukupi. Segala hal yang dilakukan selalu mengikuti trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup, mengakibatkan nilai-nilai spritualitas tidak menjadi landasan dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan sehingga hatinya selalu merasa kurang bahagia.<sup>5</sup>

Nyatanya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia, menunjukkan bahwa fakta syukur itu penting, salah satunya karena bersyukur tidak hanya memiliki efek langsung pada kualitas hidup, melainkan juga memiliki efek tidak langsung yaitu melalui stres yang dirasakan, serta kesehatan mental, hal ini dipertegas dalam sebuah penelitian di Indonesia berdasarkan Riset kesehatan Dasar Tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), memperlihatkan dari 181 orang yang menghadiri Layanan Kesehatan Jiwa Bergerak (Mobile Mental Health Service/ MMHS), sejumlah 49% mengalami masalah kesehatan jiwa, sedangkan di Eropa (EUROSTAT) memperkirakan bahwa lebih dari 90% kunjungan pasien ke dokter disebabkan oleh masalah kesehatan yang sebagiannya dipengaruhi oleh stress. Dalam dunia kesehatan disebut dengan penyakit psikosomatik yaitu kelainan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran. Gangguan psikosomatik merupakan hal yang sebenarnya telah umum terjadi, namun seringkali tidak disadari. Penyakit ini memiliki dasar emosional yang menyebabkan gejala fisik dan stress berat bertanggungjawab atas 90% dari penyakit ini.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa bersyukur menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kualitas hidup orang yang mengalami gangguan psikosomatik, yang berarti pemikiran yang bisa mempengaruhi kondisi tubuh manusia, jika seseorang mengalami psikosomatik semakin mampu bersyukur maka semakin meningkat pula kualitas hidupnya. Pada umumnya

---

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, “*The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an )*”, Hal.379.

<sup>6</sup>Amelia Dewi Munirah, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an, (Studi Qs, Ibrahim [14]: Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”, *dalam Jurnal Studi Keislaman*, (Vol.3, Nomor 2, Desember 2022), Hal.184.

setiap manusia dapat melatih diri dengan bersyukur dalam menyikapi setiap pengalaman hidup sehari-hari, sehingga stress pemicu psikosomatik dapat diatasi secara bertahap. Efek positif dari rasa syukur dapat membuat manusia yang sedih menjadi bahagia, bahkan manusia yang kekurangan jadi merasa berkecukupan.<sup>7</sup>

Selain dari masalah yang disebutkan diatas, maka Al-Qur'an muncul sebagai sentuhan yang efektif dengan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia sesuai dengan setiap zaman.<sup>8</sup> Dengan itu, tentu Al-Qur'an menjadi sentral pedoman kehidupan manusia, dan layak dijadikan sebagai solusi pada setiap problem-problem kehidupan meski di zaman modern ini, salah satunya terkait dengan syukur yang juga harus disertai dengan perbuatan. Sebagaimana yang disebutkan syukur dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Baqarah, 2:152) yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.* (Qs. Al-Baqarah, [2]:152).

Dalam tafsir Al-Mishbāh merespon ayat di atas yaitu perintah untuk mengingat Allah baik secara lisan, pikiran hati dan anggota badan. Menggunakan lisan memuji-Ku, dan anggota badan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua dilakukan *niscaya aku ingat pula kepada kamu*, sehingga aku akan bersamamu saat suka maupun duka, ayat ini menjelaskan perintah bersyukur baik dengan hati, lisan dan perbuatan. Jika semua itu pula dilakukan, *niscaya-ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan jangan mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpamu.*<sup>9</sup> Dalam kehidupan manusia perintah bersyukur dalam Al-Qur'an sudah sangat penting

---

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, Terjemahkan Oleh Ainul Haris Umar Arifin, (Jakarta: Darul Falah, 2007) Hal. 164.

<sup>8</sup> Manna' Khalil Al-Qatṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir As, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), Hal.14.

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 363

dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebab dengan bersyukur manusia akan merasakan ketenangan melalui iman yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, baik melaksanakan shalat, bersedekah, maupun berbuat baik kepada sesamanya.

Syukur juga diartikan pengakuan atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah yang disertakan dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntutan dan kehendak Alla swt.<sup>10</sup> Syukur menjadi salah satu variabel positif bagi manusia, karena dengan bersyukur atas apapun yang terjadi di kehidupannya akan lebih mudah merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, dibandingkan dengan yang tidak bersyukur.<sup>11</sup> Dengan kata lain tidak semua manusia dapat menjaga kadar syukur yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa rasa syukur mengalami naik turun mengikuti setiap situasi dan kondisi yang sedang berjalan di kehidupan. Syukur dapat mempengaruhi akal pikiran, jiwa, serta kondisi hati sehingga berpengaruh dalam perilaku setiap individu.<sup>12</sup> Hal ini juga disebutkan dalam ilmu kajian tasawuf, syukur berarti dengan tulus memberikan pengakuan bahwa nikmat yang diterima berasal dari Allah yang dapat diungkapkan melalui ucapan, sikap, dan perbuatan.<sup>13</sup> Dalam terminologi tasawuf, syukur mempengaruhi seluruh kemampuan dalam hal yang diridhai oleh Allah.<sup>14</sup>

Penggunaan kata syukur seringkali dirangkaikan dengan kata *alḥamdulillāh*, sehingga susunannya menjadi *syukur al-ḥamdulillāh*. Penggunaan seperti ini sudah sangat populer

---

<sup>10</sup> Siti Maryam, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbāh”, *Skripsi: Iain, Tulungagung*, 2017), Hal.25

<sup>11</sup> M. Adin Setiawan dan Ridho Riyadi, “Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat Islam, Dan Budaya Jawa”, *dalam Jurnal Al-Muhaddib*, (Vol.5, No.2. 2020), Hal.44

<sup>12</sup> Ngainum Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras Pustaka, 2019), Hal. 12

<sup>13</sup> Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, *Keagungan Sabar Dan Keutamaan Syukur*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), Hal.249.

<sup>14</sup> Gullen Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Srigunting, 2001), Hal. 152

digunakan dalam bahasa sehari-hari. Seperti halnya ketika kita mengucapkan “*syukur alḥamdulillāh saya lulus dalam ujian dengan nilai cumlaude*”. Selain itu penggunaan kata syukur juga seringkali dikaitkan dengan kata “puja dan puji” sehingga menjadi “puja dan puji syukur” seperti dalam kalimat yang sering kita ucapkan atau sering kita dengar dalam kalimat pembuka acara, misalnya “Mari kita memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah swt.”

Mengingat semakin banyaknya problematika yang dialami oleh masyarakat modern sehingga membuatnya larut dalam kerakusan materi hingga akhirnya menjadikan mereka sulit bersyukur, padahal manfaat dari syukur akan kembali pada dirinya sendiri seperti adanya ketenangan jiwa, selalu merasa cukup, dijauhkan dari sifat iri dan dengki, meningkatkan keimanan dan spritual. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian terkait memahami makna syukur dengan sikap beriman dan taat kepada Allah ialah Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari, yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Sahal Sahal Al-Tustari dengan menggunakan tafsirnya yakni *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* dengan pendekatan tasawuf.

*Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* sebagai fokus kajian tafsir dalam mengkaji makna syukur, kajian tafsir ini merupakan kajian penafsiran yang tidak menafsirkan ayat-ayat secara keseluruhan, namun hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu, yang dianggap mengandung petunjuk atau isyarat yang tersembunyi disamping makna zahirnya. Untuk itu perlu kajian yang lebih mendalam untuk memahami makna Al-Qur’an yang tersirat melalui adanya penafsiran. Selain itu, tafsir ini juga berukuran kecil, sehingga cukup sederhana penulis dalam mengkajinya. Meskipun kecil, tetapi dianggap sebagian kalangan tafsir sufi sangat istimewa.<sup>15</sup>

Dengan beragam masalah yang telah disebutkan, penulis akan berusaha mencoba menjelaskan permasalahan terkait makna syukur dalam pandangan Muhammad Sahal Al-Tustari melalui kitab *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Kitab ini juga merupakan kitab tafsir yang

---

<sup>15</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.12

pertama menggunakan corak sufi dan tasawuf. Adapun implikasi tafsir sufi memberikan pengetahuan akan tafsir sufistik (*al-ishārī*), yang memberikan warna lain bagi para mufassir dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tersirat, dengan mengungkapkan nilai-nilai tasawuf Al-Qur'an. Hal tersebut akan sangat membantu kita dalam memahami maksud serta tujuan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

Peneliti tertarik mengkaji lebih jauh pemaknaan syukur yang dikaji menggunakan tafsir ini. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang menggunakan corak sufistik.<sup>16</sup> Diantara beberapa ketertarikan penulis yakni:

1. Sahal Al-Tustari merupakan salah satu ulama tafsir yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari karya-karya Sahal Al-Tustari yang begitu banyak. Bahkan hanya pada kajian tafsir saja, namun pada kajian-kajian yang lainnya.
2. Tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri yang mencoba memadukan penafsiran *bi ar-riwāyah* dengan *bi ad-dirāyah* dalam tafsirnya.
3. Kajian *tafsīr at-Tustari* atau juga disebut sebagai *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* tidak ditulis oleh beliau melainkan oleh muridnya yaitu Muhammad ibn Salim.

Maka sebagaimana yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut metode dan corak penafsiran mufassir yang bernama Imam Sahal Sahal Al-Tustari dalam karya tafsirnya *Al-Qur'ān Al-'Azīm* mengenai "*Makna Syukur dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-ayat Syukur dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Sahal Al-Tustari.*"

## **B. Permasalahan**

1. Identifikasi Masalah

---

<sup>16</sup> M.Anwar Syarifuddin, "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahal Al-Tustari", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol.2, No.1, 2007), Hal.146.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas terdapat beberapa hal yang dapat peneliti identifikasi sebagai masalah salah satunya pembahasan syukur yang dibahas dari aspek-aspek tertentu seperti sosial, spiritual, fikih, lain sebagainya. Untuk itu, pada latar belakang masalah penelitian ini, penulis telah menuliskan beberapa masalah yaitu: *Pertama*, memahami makna syukur dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. *Kedua* memahami makna syukur di zaman modern yang berkembang pada lingkungan masyarakat.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian tematik terkait makna syukur dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Abu Muhammad Sahal Al-Tustari dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Adapun ayat-ayat yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini meliputi 9 ayat dan 9 surah yaitu: *pertama*, syukur sebagai bentuk ketaatan pada Allah pada Qs. Al-Fātihah [1]:2, Qs. Al-Ibrāhīm [14]:7, Qs. An-Naḥl [14]:53, Qs. Al-Isrā' [15]:72, Qs. Al-Mu'minūn [18]:51, Qs. An-Naml [19]:19, Qs. Fāṭir [22]:34, Qs. Az-Zumar [23]:7, Qs. Fuṣṣilat [24]: 49.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana makna Syukur dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*?
- b. Bagaimana implikasi penafsiran syukur dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan makna syukur dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*.

2. Mendeskripsikan implikasi syukur *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain menjawab masalah dalam penelitian, sebuah penelitian ini juga ditulis dengan harapan dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi masyarakat Indonesia, terkhusus kepada penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengkajian keilmuan studi Al-Qur'an khususnya terhadap kajian tafsir-tafsir sufi, baik dilingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra maupun di perguruan Agama Islam pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya termasuk mahasiswa/i dalam mengkaji tema-tema yang berkaitan pada pembahasan dalam penelitian ini.
- b. Menarik peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab tafsir di Nusantara.
- c. Menjadi salah satu rujukan serta dapat menambah pengetahuan umat Islam Indonesia terkait konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an

#### **E. Kajian Pustaka**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema terkait makna syukur dalam Al-Qur'an dan dalam pandangan Sahal Sahal Al-Tustari, diantaranya:

1. Bili Pratama, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.<sup>17</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sikap jujur yang ditanamkan oleh peserta didik sebaik

---

<sup>17</sup> Bili Pratama, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi* (Uin Raden Fatah Palembang, Studi Pendidikan Agama Islam, 2017), Hal.70

mungkin yaitu dengan memberikan tugas harian dan ujian tanpa diawasi oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk menanamkan semangat berjuang dan berkorban dengan cara memberikan pemahaman tentang ikhlas dan ridha kepada peserta didik yaitu dengan cara mengarahkan kepada peserta didik untuk selalu belajar, kemudian mengarahkan kepada peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kesimpulan dalam penelitian ini pada surah Ibrahim ayat 7 yakni memanfaatkan segala nikmat Allah pada tempatnya dan menjadikan dirinya selalu berusaha terus-menerus dalam pemanfaatan nikmat, kemudian bersabar atas nikmat yang telah diberi serta ridha atas nikmat yang telah didapat. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji surah Ibrahim ayat 7. Adapun dalam penelitian ini juga mengkaji surah Ibrahim ayat 7, namun berfokus pada pengkajian pandangan Sahal Al-Tustari dengan mengkaji kitab Tafsir *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* melalui 9 ayat Al-Qur'an diantaranya: pada Qs. Al-Fātihah [1]:2, Qs. Al-Ibrāhīm [14]:7, Qs. An-Naḥl [14]:53, Qs. Al-Isrā' [15]:72, Qs. Al-Mu'minūn [18]:51, Qs. An-Naml [19]:19, Qs. Fāṭir [22]:34, Qs. Az-Zumar [23]:7, Qs. Fuṣṣilat [24]: 49.

2. Raufal Majid, *Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Al-Qur'an*,<sup>18</sup>. Penelitian dilatarbelakangi bahwa syukur itu tidak hanya sekedar ucapan berupa memuji, dikarenakan sifat memuji ini juga bisa dinisbatkan kepada manusia, sehingga bukan hanya Tuhan yang dipuji melainkan juga manusia. Kesimpulan dalam penelitian ini syukur merupakan perkara yang wajib yang ada pada setiap pribadi muslim, salah satu agar menjadi seorang muslim menjadi lebih baik ialah dengan menerapkan gaya hidup syukur. Gaya hidup syukur adalah membiasakan berperilaku syukur

---

<sup>18</sup> Raufal Majid, "Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* ( Uin Ar-Raniry, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), Hal.32.

terhadap segala yang didapatkan manusia sehari-harinya. Salah satu gaya hidup syukur yang paling mudah sesuai dengan perintah Al-Qur'an adalah memperbanyak zikir, yaitu mengucapkan kalimat tahlil, tahmid, tasbih, dan membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut, tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena sebagaimana dapat dilihat, penelitian di atas berfokus pada pola hubungan manusia dengan Tuhan dengan senantiasa berzikir dan gaya hidup syukur. Sedangkan pada penelitian ini selain berzikir juga difokuskan pada ketaatan dalam melaksanakan perintah baik itu dalam melaksanakan ibadah, berbuat kebaikan, maupun dalam menghadapi ujian dan cobaan.

3. Siti Hajar, *Hakikat Syukur Perspektif Al-Qur'an*, dalam penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kondisi manusia yang tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan, baik itu untuk kepentingan pribadinya ataupun diluar pribadinya, baik masyarakat maupun disekitarnya. Adapun kesimpulan pada penelitian ini syukur sebagai pengakuan nikmat, tidak mempergunakan nikmat dijalan maksiat kepada-Nya. Syukur juga bagian dari ketundukan manusia pada pencipta-Nya, sebagai perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, serta diaplikasikan dalam ucapan, yakni tidak menggunakan lisan kecuali dengan memuji Allah swt.<sup>19</sup> Pada penelitian di atas memfokuskan pada kajian nikmat dengan senantiasa mengingat nikmat Allah dan memanfaatkannya dalam kebaikan, sedangkan dalam penelitian ini selain adanya pengakuan nikmat juga disertai dengan ibadah, dalam hal ini manusia juga senantiasa taat pada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.

---

<sup>19</sup> Siti Hajar, "Hakikat Syukur Perspektif Al-Qur'an", *Dalam Jurnal Al-Mufassir*, (Vol 3, No.1 Februari 2021), Hal.17

4. Firdaus, *Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an*. Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa bentuk syukur itu disertai dengan hati, syukur dengan lidah, syukur melalui perbuatan atas segala bentuk pemberian nikmat dalam setiap dimensi kehidupan umat Islam.<sup>20</sup>Letak perbedaannya adalah berada pada fokus masalah. Pada artikel yang ditulis oleh firdaus memberikan penjelasan bahwa syukur itu diucapkan secara lisan, sehingga bentuk syukur itu bermakna pada pujian yang ditujukan kepada Allah. Sedangkan dalam penelitian penulis mengarah bahwa syukur itu selain diucapkan juga disertakan dengan tindakan ibadah yang mengarah ketaatan, serta mengakui nikmat Allah dan mengamalkannya dalam berbuat kebaikan.
  
5. Hasiah, “*Syukur dalam Al-Qur'an*”. Artikel ini ditulis oleh Hasiah, pada penelitian ini, memberikan kesimpulan tentang makna syukur diantaranya: *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu syukur yang diungkapkan sepenuhnya bahwa nikmat diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah swt. Dengan arti bahwa manusia menerima sepenuhnya dengan kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. *Kedua*, syukur dengan lidah, yaitu mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah memuji sang Pencipta yaitu dengan melafalkan kalimat “*alḥamdulillāh*” (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji walaupun ia tidak memberikan apapun. *Ketiga*, syukur dengan anggota tubuh, yaitu menunjukkan bahwa dengan memperoleh segala nikmat yang diberikan oleh Allah tentu juga adanya usaha baik itu bekerja, ataupun berusaha mencari rezeki yang telah Allah siapkan bagi para hambanya. Ini membuktikan bahwa setiap nikmat yang diperoleh

---

<sup>20</sup> Firdaus, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Mimbar* (Vol. 5, No.1, 2019), Hal.60.

menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.<sup>21</sup>

Letak perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Artikel yang ditulis oleh Hasiah memberikan penjelasan bahwa syukur itu disertai dengan adanya rasa cukup akan nikmat yang peroleh dari Allah, dan tidak merasa kurang akan apa yang diperolehnya. Sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan bahwa syukur juga demikian, namun memfokuskan bentuk ketaatan yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan.

Dari jurnal di atas, juga cenderung memaparkan akan kebesaran nikmat Allah pada hambanya, untuk itu, nikmat yang didapatkan oleh manusia juga seringkali mengucapkan ucapan syukur "*alḥamdulillāh*" yang mengandung pujian atas nikmat yang diperoleh dari sang Pencipta-Nya. Sedangkan dalam penelitian penulis juga ditekankan bahwa memaknai syukur tidak hanya sebatas ucapan, melainkan juga disertai dengan perbuatan-perbuatan yang baik yang nanti akan menjadi amal ibadah baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dari kajian terdahulu diatas yang sudah peneliti telusuri. Bahwa, perlu diketahui penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian baru, melainkan sebuah Penelitian yang akan berusaha melengkapi penelitian sebelumnya, dengan membahasnya secara lebih mendalam dan komprehensif yaitu dengan membahas makna syukur melalui pendekatan sufi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini agar mengatahui dan memahami syukur dari berbagai aspek kehidupan yaitu dari aspek material, spiritual, dan juga problem-problem sosial secara khusus. Sehingga dalam hal ini menambah khazanah keilmuan baru terkait syukur yang jarang sekali ditemukan di Indonesia.

---

<sup>21</sup> Hasiah, "Syukur Dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Tarbiah*, (Vol 6, No 2, Juli 2012), Hal. 13-14.

## F. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, serta cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>22</sup>

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik tokoh. Metode penelitian tematik tokoh merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali pemikiran seorang tokoh terkait satu topik dalam penelitian.<sup>23</sup> Adapun dalam metode penelitian tematik berasal dari asumsi bahwa Al-Qur'an mengandung banyak serta bermacam tema, tetapi ayat-ayat yang memiliki satu tema pembahasan tersebut biasanya tersebar di berbagai ayat yang berbeda. Tugas peneliti dalam metode ini yaitu mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait langsung maupun tidak langsung untuk kemudian dibangun secara logis menjadi konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Selain itu inti metode tafsir tematik secara umum juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab sebagai metode yang memfokuskan pandangan pada tema tertentu, kemudian mencari penjelasan Al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut, dengan melakukan analisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpun dalam ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan khusus, sambil memperbanyak riwayat-riwayat yang berhubungan untuk mengambil

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) V Kemendikbud RI

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), Hal. 62-63

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Hal. 85

kesimpulan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema tersebut.<sup>25</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian menghasilkan data deskriptif baik itu kata-kata, lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>26</sup> Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *library research* atau studi kepustakaan untuk dikaji dan ditelaah sehingga menghasilkan suatu hipotesa.<sup>27</sup> Selain itu penelitian kualitatif memiliki keunggulan yaitu data yang didapat sangat mendasar, kemudian pembahasan sangat mendalam dan terpusat yang sifatnya terbuka serta tidak terbatas satu pandangan. Penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan deskriptif.<sup>28</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber prim yang langsung diperoleh dari sumber data pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* atau juga disebut sebagai *Tafsir at-Tustari* karya Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau

---

<sup>25</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologu Islam, : Inti Ragam Dimensi Gangguan Jiwa Dalam Tinjauan Filsafat Dan Al-Qur'an*, (Malang: Pustakan Sophia, 2019), Hal. 18

<sup>26</sup> Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Al-Ternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011) Hal.166.

<sup>27</sup> Nasruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal.103.

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), Hal.48.

data yang dibutuhkan,<sup>29</sup> data tersebut berupa kitab-kitab tafsir, buku artikel, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.<sup>30</sup>

#### 4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Hal ini karena pembahasan syukur erat kaitan dengan sufistik terhadap penafsiran Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun corak tafsir ini menggunakan tafsir sufi, yakni termasuk kedalam golongan tafsir sufi isy'ari yaitu penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dari makna zhahirnya yang kemudian disesuaikan dengan intuisi tokoh sufisme yang telah mendapatkan petunjuk khusus dalam memahami ayat Al-Qur'an. Dengan corak sufistik, maka tafsir ini lebih memfokuskan bahasanya kepada penyucian qalbu dan jiwa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengendalikan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>31</sup> Pertama dengan mencari bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti akan mencoba menyempurnakan dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

#### 6. Teknik Analisis Data

---

<sup>29</sup> M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kharisma Utra Utama, 2011), Hal.132

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), Hal.52.

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hal.11.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan, yaitu: (a) reduksi data, (b) display data, (c) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, (d) kesimpulan dan verifikasi.<sup>32</sup>

## G. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab pertama, peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, selain itu ada identifikasi masalah yang diidentikkan pada permasalahan yang terjadi dimasa ini, kemudian pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi teori syukur dengan berbagai perspektif, yakni makna syukur baik secara bahasa dan juga istilah, makna syukur dalam Al-Qur'an, dan juga menurut para ulama yaitu makna syukur dalam kajian filsafat, fikih, dan juga teolog.

Bab ketiga, berisi penjelasan mengenai seputar kehidupan Sahal Sahal Al-Tustari dan kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm (Tafsīr at-Tustarī)*, meliputi: Riwayat hidup Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari, sistematika penyajian tafsir, corak tafsir, metode, sumber rujukan Sahal Al-Tustari di dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Dan pembahasan khusus Sahal Sahal Al-Tustari terkait makna syukur.

Bab keempat, berisi analisis penafsiran penafsiran tentang ayat-ayat syukur dalam tafsir Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, yang meliputi: penafsiran konstruksi menurut penafsiran

---

<sup>32</sup> H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Hal. 119

Sahal Al-Tustari, Implikasi penafsiran Sahal Al-Tustari terhadap ayat-ayat syukur dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*,

Bab kelima, pada bab ini merupakan ayat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### SYUKUR BERBAGAI PERSPEKTIF

#### A. Defenisi Syukur

##### 1. Secara Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan sebagai rasa berterima kasih kepada Allah,<sup>1</sup> Dalam Bahasa Arab syukur yaitu turunan dari kata *shakara-yashkurū-shukron* yang artinya syukur, syukur adalah pujian yang memberikan kebaikan.<sup>2</sup> Dalam kamus bahasa Arab, syukur berarti ungkapan rasa terima kasih kepada Allah karena telah memberikan sebuah kenikmatan.<sup>3</sup> Secara bahasa syukur merupakan pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya.

Secara etimologi, syukur berasal dari tiga komponen huruf, yaitu *al-shin*, *al-kaf*, dan *al-ra'*. Pada dasarnya sebuah kata yang tersusun dari tiga huruf tersebut memiliki kandungan makna, yakni pertama, ucapan terima kasih pada manusia dengan baik. Kedua, penuh dan berlimpahnya sesuatu. Makna pertama dapat mengindikasikan bahwa syukur merupakan sebuah ucapan terima kasih yang diucapkan dengan baik dan tulus. Makna kedua dapat mengindikasikan bahwa ketika seseorang bersyukur maka karunia dan anugerah yang dinikmati sebelumnya dapat bertambah dan berlipat ganda.<sup>4</sup> Adapun ecara global syukur adalah menggunakan nikmat yang diberikan kepadanya secara proporsional. Siapa yang meletakkan nikmat sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka ia tergolong bijaksana. Baik secara ilmiah maupun amaliah, meletakkan sesuatu menurut porsinya

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) V Daring, *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, Edisi Ke V, 2016-2023. Diakses Pada 20 April 2023 Pukul 09:23 Pm

<sup>2</sup> Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 203), Hal.11.

<sup>3</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Yogyakarta: Sarifah, 2014), Hal.112.

<sup>4</sup> Muhammad Irham A.Muin, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Vol.5, No.1, 2017), Hal.2-3.

adalah hikmah itu sendiri.<sup>5</sup> Adapun sebagian ulama, syukur berasal dari kata “*shakara*” yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara memanfaatkannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengkajian defenisi di atas, peneliti mendefenisikan syukur secara bahasa sebagai sikap terima kasih atas nikmat yang diperoleh baik berupa materi maupun non materi yang memberikan ruang untuk menjadi manusia yang bijaksana, dan mengamalkan nikmat itu dalam hal kebaikan.

## 2. Secara Istilah

Secara umum, istilah syukur adalah kebalikan dari kufur.<sup>7</sup> Hakikat dari syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Dalam hal ini menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan dikehendaki oleh pemberinya, dan menyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.<sup>8</sup> Syukur memiliki arti sebagai pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu syukur dalam terminologi juga dijelaskan oleh Sahal Ibn Abdullah bahwa syukur itu adalah bersungguh-sungguh dalam ketaatan, sekaligus menjauhi kemaksiatan baik secara sembunyi maupun terang-terangan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Hal.139.

<sup>6</sup> Ida Fitri Shobihah, *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), Hal.23.

<sup>7</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Diterjemahkan Oleh Ija Suntana*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), Hal.90.

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal.216.

<sup>9</sup> Hasiah, “Syukur Dalam Al-Qur'an”, *dalam Jurnal Tarbiah*, (Vol 6, No 2, Juli 2012), Hal.4.

Pandangan lain terkait syukur juga disebutkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “*wawasan Al-Qur’an*” menjelaskan bahwa kosa kata syukur “syukur” berasal dari Al-Qur’an yang tertulis dalam bahasa Arab, bahwa kata syukur merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *shakara-yashkurū-shukran-washukūran-washukrānan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *shin, kaf, dan ra*.<sup>10</sup>

Menurut Al-Rāgib al-Asfāhānī mengatakan bahwa syukur menggambarkan nikmat dan menunjukkan yang merupakan kebalikan dari kekufuran.<sup>11</sup> Ia juga mengatakan bahwa syukur ada tiga macam, yaitu pertama, syukur hati dalam bentuk menggambarkan nikmat. Kedua, ucapan terima kasih dalam bentuk pujian kepada pemberi nikmat, dan ketiga rasa syukur anggota badan dengan cara menyeimbangkan nikmat sesuai dengan kepatuhan.<sup>12</sup> Adapun menurut M. Quraish Shihab, syukur mengandung arti kekaguman kepada sang pemberi nikmat, termasuk memuji-Nya, pujian menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan telah mengetahui adanya suatu keinginan dan mengakuinya serta menghormati kepada yang memberinya.<sup>13</sup>

Adapun menurut Abd al-Raūf Al-Singkili mendefinisikan syukur sebagai mensyukuri nikmat Allah dengan cara mentaati. Selain itu, syukur ialah mensyukuri nikmat Allah dengan bertauhid dan taat kepada Allah dan tidak lagi kafir kepada Allah dengan cara melakukan kemaksiatan yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Permasalahan*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal.215-220.

<sup>11</sup> Ahmad Rusdi, “Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Kontruksi Alat Ukurnya”, dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Kajian Empiris Dan Non Empiris*, (Vol. 2, No.2, November 2016), Hal. 31-54

<sup>12</sup> Al-Rāgib Al-Asfāhānī, *Mu’jam Mufradāt Al-Faiz Al-Qur’an*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2004) Hal. 272

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.9, Hal. 426

membuat Allah murka kepadanya.<sup>14</sup> Amal syukur diciptakan bagi dzat-Nya yang berasal dari Allah swt. Jika syukur dimaksudkan bagi dzat-Nya, maka amal dengan menggunakan nikmat yang diciptakan merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah. Namun jika ada diciptakan merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah. Sehingga fungsinya untuk menjaga nikmat yang ada dan kemudian menjadi bekal nikmat kedepannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada kalimat di atas, bahwa syukur berasal dari kata “*shakara*” yang artinya penuh, yaitu selalu mengingat orang yang memberi nikmat. Dalam hal ini syukur ada beberapa macam yaitu: pertama, syukur hati, dengan cara menggambarkan nikmat dalam pikiran. Kedua, syukur lisan, dengan cara memuji dan menyanjung yang memberi nikmat. Ketiga, syukur seluruh anggota tubuh, dengan cara mempergunakan nikmat sesuai fungsinya.<sup>15</sup> Ketika kata syukur digunakan untuk manusia, maka lafalnya adalah *katsir ash-shukri* yang berarti banyak bersyukur, yaitu bersungguh-sungguh mensyukuri Tuhan-Nya dengan ketaatan dan melaksanakan seluruh kewajiban yang ditetapkan Allah swt kepadanya dalam wujud syukur.<sup>16</sup> Menurut Ibn Manzur yang juga merupakan seorang ulama dibidang pembukuan tata bahasa, mengatakan bahwa syukur berarti amalan hamba yang sedikit tumbuh dan berkembang di sisi Allah swt sehingga Dia melipat gandakan pahala kepadanya.<sup>17</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa kata *hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang bersangkutan walaupun ia tidak memberi apa-apa baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Sedangkan pada dasarnya syukur digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh penghormatan akan nikmat

---

<sup>14</sup> Jalal Al-Din Al-Mahalli Dan Jalal Al-Din Al-Suyūṭī, *Terjemah Tafsir Jalālain*, diterjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar, Cet. XX, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Hal. 962

<sup>15</sup> Hasiyah, “*Syukur Dalam Al-Qur’an*”, dalam *Jurnal Tarbiah*, (Vol 6, No 2, Juli 2012), Hal.4.

<sup>16</sup> Hasiyah, *Syukur Dalam Al-Qur’an*, Hal.5.

<sup>17</sup> Hasiyah, *Syukur Dalam Al-Qur’an*, Hal.4.

yang dianugerahkan oleh yang disyukuri, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, adapun nikmat syukur yang juga perlu kita syukuri yaitu nikmat Iman dan Islam, syukur atas nikmat kesehatan, syukur atas nikmat umur, syukur atas nikmat ilmu, syukur atas nikmat memiliki orang tua, syukur atas nikmat pasangan hidup, syukur atas nikmat memiliki keluarga, syukur atas nikmat harta, dan syukur atas nikmat memiliki anggota tubuh.<sup>19</sup> Penyebutan syukur dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan manusia dalam perbuatan nikmat, melainkan juga digunakan dalam mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya.<sup>20</sup> Menurut ar-Raghib al-Asfani mengatakan bahwa kata syukur berarti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.<sup>21</sup> Begitupun dengan pengertian kata syukur yang bermakna mengetahui kebaikan dan menyebarkannya.<sup>22</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa syukur menjadi antonim dari kata kufur yaitu melupakan nikmat dan menutupinya.

## B. Syukur dalam Al-Qur'an

### 1. Ayat-ayat Syukur

Ayat-ayat syukur disebutkan 75 kali pada 37 surah lengkap derivasinya, yaitu dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 7 kali pengulangan, Āli 'Imrān [3]: 4 kali pengulangan, An-Nisā [4]: 1 kali pengulangan, Al-Mā'idah [5]: 4 kali pengulangan, al-An'ām [6]: 2 kali pengulangan, Al-A'rāf [7]: 5 kali pengulangan, Al-Anfāl [8]: 1 kali, Yūnus [10]: 2 kali pengulangan, Yūsuf [12]: 1

---

<sup>18</sup> Firdaus, Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal Mimbar*, (Vol.5, No.1, 2019), Hal.62.

<sup>19</sup> Syafii Al-Bantanie, *Dasyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), Hal.98-177.

<sup>20</sup> Malik Madany, " Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Az-Zarqa*, (Vol.7, No.1, Juni 2015), Hal.7

<sup>21</sup> Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz v, (Bairut: Ittihad al- Kitab al'Arabi, 2002). Hal.272.

<sup>22</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya' Arabi, 1992), Jil.2, Hal.170.

kali, Ibrāhīm [14]: 4 kali, An-Naḥl [16]: 4 kali, Al-Isrā' [17]: 2 kali, Al-Anbiyā' [21]: 1 kali, Al- Ḥajj [22]: 1 kali, Al-Mu'minūn [23]: 1 kali, Al-Furqān [25]: 1 kali, An-Naml [27]: 3 kali, Al-Qaṣaṣ [28]: 1 kali, Al-'Ankabūt [29]: 1 kali, Ar-Rūm [30]: 1 kali, Luqmān [31]: 3 kali, As-Sajdah [32]: 1 kali, Al-Ahzab [33] 1 kali, Saba' [34]: 3 kali, Fāṭir [35]: 3 kali, Yasin [36]: 2 kali, Az-Zumar [39]: 2 kali, Gāfir [40]: 1 kali, Asy-Syūrā [42]: 2 kali, Al-Jāsiyah [45]: 1 kali, Al-Aḥqāf [46]: 1 kali, Al-Qamar [54]: 1 kali, Al-Wāqi'ah, [56]: 1 kali, At-Tagābun [64]: 1 kali, Al-Mulk [67], 1 kali, dan Al-Insān [76]: 3 kali, Ad- Ad-Ḍuḥā [93]: 1.<sup>23</sup>

Berikut tabel ayat-ayat syukur dan derivasinya dalam Al-Qur'an diantaranya:

No	Nama Surah	Kata	Makna
1	Al-Baqarah [1]:52	تَشْكُرُونَ	Menegaskan pesan untuk bersyukur kepada Allah.
2	Al-Baqarah [1]:56	تَشْكُرُونَ	Mengingatnkan untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun
3	Al-Baqarah [1]:152	اشْكُرُوا	Mengajarkan untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah.
4	Al-Baqarah [1]:158	شَاكِرٌ	Konsep menjadi orang yang bersyukur.
5	Al-Baqarah [1]:172	اشْكُرُوا	Pentingnya bersyukur kepada Allah.

<sup>23</sup> Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum*, IAIN Padangsidempuan, (Vol.5, No.2, Juli-Desember 2019), Hal. 273

6	Al-Baqarah [1]: 185	تَشْكُرُونَ	Kewajiban berpuasa selama bulan ramadan.
7	Al-Baqarah [1]: 243	يَشْكُرُونَ	Menggambarkan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah.
8	Āli ‘Imrān [3]: 123	تَشْكُرُونَ	Menekankan pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan.
9	Āli ‘Imrān [3]:103	بِنِعْمَتِهِ	Pentingnya bertaqwa kepada Allah.
10	Āli ‘Imrān [3]:144	الشَّاكِرِينَ	Pentingnya menghadapi cobaan dengan kesabaran.
11	Āli ‘Imrān [3]:145	الشَّاكِرِينَ	Ayat ini menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian.
12	An-Nisā [4]: 147	شَكَرْتُمْ	Balasan bagi orang-orang yang bersyukur kepada Allah.
13	Al-Mā’idah [5]:6	تَشْكُرُونَ	Pentingnya bersyukur kepada Allah dan memperhatikan perintah-perintah-Nya
14	Al-Mā’idah [5]:7	نِعْمَةً	Menegaskan larangan memakan harta anak yatim secara zalim.

15	Al-Mā'idah [5]:11	نِعْمَتٌ	Mengingatn tentang perjanjian yang dijalin antara Allah, Rasul, dan umat Islam.
16	Al-Mā'idah [5]:89	تَشْكُرُونَ	Hukuman bagi mereka yang membatalkan sumpah dan membayar kaffarahnya.
17	An'ām [6]:19	تُشْكِرُونَ	Mengingatn tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya.
18	An'ām [6]:63	الشَّاكِرِينَ	Menekankan tentang pentingnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya.
19	Al-A'rāf [7]:10	تَشْكُرُونَ	Mengingatn tentang kisah Nabi Musa dan perintah Allah kepada bangsa Israel.
20	Al-A'rāf [7]:17	شَّاكِرِينَ	Menekankan tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya.
21	Al-A'rāf [7]:58	يَشْكُرُونَ	Keberadaan orang-orang yang bersyukur dan tidak bersyukur di dunia.
22	Al-A'rāf [7]:144	الشَّاكِرِينَ	Mengisahkan tentang sikap beragam manusia

			terhadap ajaran-ajaran Allah.
23	Al-A'rāf [7]:189	الشُّكْرِينَ	Keesaan Allah dan memperingatkan tentang hari kiamat yang akan datang.
24	Al-Anfāl [8]:26	تَشْكُرُونَ	Menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah dan menegaskan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang bertakwa.
25	Yūnus [10]:22	الشُّكْرِينَ	Menyatakan bahwa Allah menciptakan bumi sebagai hamparan bagi manusia dan langit sebagai atap, serta memberi rezeki berupa buah-buahan sebagai anugerah.
26	Yūnus [10]:60	يَشْكُرُونَ	Kenikmatan dunia yang diberikan kepada manusia hanya sementara, sementara kenikmatan yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih abadi bagi orang-orang yang beriman.
27	Yūsuf [12]:38	يَشْكُرُونَ	Berbicara tentang bagaimana Yusuf diberi

			kekuasaan di negeri Mesir dan bagaimana Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
28	Ibrāhīm [14]:5	شُكْرٍ	Mengingatkan bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat untuk menyeru mereka agar menyembah Allah dan menjauhi segala bentuk penyembahan selain-Nya.
29	Ibrāhīm [14]:7	شَكَرْتُمْ	Menegaskan bahwa jika manusia bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambah nikmat-Nya, namun jika mereka mengingkari-Nya, maka azab-Nya sangat pedih.
30	Ibrāhīm [14]:34	نِعْمَتٍ	Menunjukkan bagaimana Allah memberi rezeki kepada manusia secara beragam, baik dalam jumlah yang sedikit maupun melimpah, dan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih abadi daripada kehidupan dunia.
31	Ibrāhīm [14]:37	يَسْكُرُونَ	Doa Nabi Ibrahim kepada Allah untuk menjadikan

			keturunannya sebagai orang yang mendirikan shalat di dekat Baitullah, serta untuk melimpahkan rasa cinta dan simpati dari hati orang-orang terhadap mereka.
32	An-Nahl [16]:14	تَشْكُرُونَ	Nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada manusia, baik berupa binatang ternak maupun kenyamanan tempat tinggal.
33	An-Nahl [16]:78	تَشْكُرُونَ	Menekankan pentingnya menghormati-Nya dan menjauhi sikap sombong
34	An-Nahl [16]:114	اشْكُرُوا	Pentingnya berpegang teguh kepada Kitabullah (Al-Qur'an) dan kepada sunnah Nabi Muhammad SAW.
35	An-Nahl [16]:121	شَاكِرًا	Menyatakan bahwa jika seseorang menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang disembahnya, maka akhirnya ia akan merasa kecewa dan terlantar.
36	Al-Isrā' [17]:3	شُكْرًا	Pentingnya berlaku baik terhadap kedua orang tua dan melarang perlakuan

			kasar atau merendahkan terhadap mereka.
37	Al-Isrā' [17]:19	مَشْكُورًا	Pentingnya menunaikan shalat dengan penuh khusyuk dan tidak tergesa-gesa.
38	Al-Anbiyā' [21]:80	شَكَرُونَ	Menggambarkan doa Nabi Ibrahim untuk meminta keturunannya agar tetap menjaga shalat.
39	Al-Ḥajj [22]:36	تَشْكُرُونَ	Berbicara tentang hewan-hewan kurban yang menjadi tanda-tanda kebesaran Allah.
40	Al-Mu'minūn [23]:78	تَشْكُرُونَ	Mencerminkan penciptaan manusia dari air yang hina dan kemudian menjadi sumber perbantahan yang nyata.
41	Al-Furqān [25]:62	شُكْرًا	Orang-orang yang berbuat baik akan diberi tempat yang mulia di sisi Allah dan akan mendapatkan rezeki yang baik.
42	An-Naml [27]:19	أَشْكُرْ	Mencatat kisah Nabi Sulaiman dan surat dari ratu Saba' yang menyerukan agar mereka masuk Islam.

43	An-Naml [27]:40	يَسْكُرُ	Menggambarkan bagaimana Nabi Sulaiman tersenyum karena apa yang disampaikan oleh burung Hud-hud.
44	An-Naml [27]: 73	يَسْكُرُونَ	Menyinggung tentang hukuman yang akan dihadapi oleh orang-orang kafir di akhirat.
45	Al-Qaṣaṣ [28]:73	تَشْكُرُونَ	Menekankan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap hamba-hambanya yang bertaubat.
46	Al-‘Ankabūt [29]:17	اشْكُرُوا	Menekankan pentingnya beribadah kepada Allah dengan tulus dan murni, serta menjauhi penyembahan selain Allah.
47	Ar-Rūm [30]:46	تَشْكُرُونَ	Menunjukkan bahwa kehancuran dan kesengsaraan terjadi karena perbuatan manusia sendiri, dan bahwa keselamatan datang dari Allah.
48	Luqmān [31]:12	يَسْكُرُ	Nasihat Luqman kepada putranya untuk tidak mempersekutukan Allah,

			karena kesyirikan adalah kezaliman yang besar.
49	Luqmān [31]:14	اشْكُرْ	Menyatakan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada putranya agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya
50	Luqmān [31]:31	شُكْرٍ	Ajaran Luqman kepada putranya tentang pentingnya menghindari kesombongan.
51	As-Sajdah [32]:9	تَشْكُرُونَ	Menyatakan bahwa Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia, namun sebagian besar dari mereka tidak bersyukur.
52	Al-Ahzab [33]:9	نِعْمَةً	Memberikan perintah kepada istri-istri Nabi Muhammad agar bertakwa kepada Allah.
53	Saba' [34]:13	الشُّكُورِ	Menyebutkan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan langit dan bumi, serta berbagai makhluk di dalamnya.
54	Saba' [34]:15	اشْكُرُوا	Menekankan bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian, dan

			bahwa setiap orang akan menerima balasan penuh atas perbuatannya di dunia.
55	Saba' [34]:19	شَكَوْرٍ	Menyatakan bahwa Allah-lah yang memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia adalah Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.
56	Fāṭir [35]:12	تَشْكُرُونَ	Menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu Dia menjadikan manusia sebagai pasangan hidup.
57	Fāṭir [35]:30	شَكَوْرٍ	Menggambarkan bagaimana Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan bahwa Dia memiliki kendali penuh atas langit dan bumi.
58	Fāṭir [35]:34	شَكَوْرٍ	Menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah.

59	Yasin [36]:35	يَشْكُرُونَ	Mengingatkan manusia akan kebangkitan setelah kematian dan bahwa mereka akan dihimpun di hadapan Allah.
60	Yasin [36]:73	يَشْكُرُونَ	Menegaskan bahwa manusia telah disuguhi bukti-bukti yang jelas, namun kebanyakan dari mereka tetap tidak beriman.
61	Az-Zumar [39]: 7	تَشْكُرُوا	Menunjukkan bahwa Allah akan memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang bertaubat dan beriman, serta yang mengerjakan amal saleh.
62	Az-Zumar [39]: 66	الشَّاكِرِينَ	Berbicara tentang bagaimana Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa di surga.
63	Gāfir [40]: 61	يَشْكُرُونَ	Berbicara tentang bagaimana Allah menolong hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan memberikan kemenangan kepada mereka.

64	Asy-Syūrā [42]: 23	شَكَوْرًا	Menyatakan bahwa Allah memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui.
65	Asy-Syūrā [42]:33	شَكَوْرًا	Menekankan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah, dan bahwa Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.
66	Al-Jāsiyah [45]: 12	تَشْكُرُونَ	Mengingatkan manusia bahwa pada hari kiamat, bumi akan dibereskan oleh Allah, dan bahwa manusia akan dibangkitkan dari dalam kubur mereka untuk diadili.
67	Al-Aḥqāf [46]: 15	أَشْكُرْ	Mengingatkan manusia tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan langit dan bumi, serta dalam berbagai makhluk di dalamnya.
68	Al-Qamar [54]: 35	شَكَرْ	Menegaskan bahwa ancaman Allah pasti akan terjadi, dan bahwa tidak

			ada yang bisa menolak ketetapan-Nya.
69	Al-Wāqī'ah, [56]: 70	تَشْكُرُونَ	Menunjukkan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah akan berada di surga dalam kebahagiaan, sementara orang-orang zalim akan berada di neraka dalam siksaan yang pedih.
70	At-Tagābun [64]: 17	شُكْرًا	Menggarisbawahi bahwa harta dan anak-anak hanya merupakan kesenangan duniawi semata, sementara amal saleh yang sungguh-sungguh akan memberikan kebaikan di akhirat.
71	Al-Mulk [67]: 23	تَشْكُرُونَ	Menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan hidup dan kematian untuk menguji siapa di antara kita yang paling baik amal perbuatannya.
72	Al-Insān [76]:3	شَاكِرًا	Menekankan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari setetes mani

			yang bercampur, dan bahwa manusia cenderung bersyukur atau kufur terhadap nikmat-Nya.
73	Al-Insān [76]:9	شُكْرًا	Menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan diberi rezeki yang melimpah.
74	Al-Insān [76]:22	مَشْكُورًا	Menggambarkan pemandangan di surga, di mana orang-orang yang mendapat tempat di sana akan memakai pakaian sutera dan brokat, sambil duduk berhadap-hadapan.
75	Ad-Duhā [93]:11	بِنِعْمَةِ	Mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa Allah tidak meninggalkannya dan bahwa kehidupan di akhirat akan lebih baik baginya daripada kehidupan dunia.

Berdasarkan ayat-ayat di atas tentang syukur memiliki makna yang berbeda-beda. Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang orang yang bersyukur (objek), cara bersyukur, hal-hal

yang patut di syukuri, serta manfaat bersyukur.<sup>24</sup> Namun letak kata syukur sendiri ada yang terletak di bagian tengah, dan ada juga dibagian akhir pada ayat.

## 2. Term-term Syukur

### a. *Shukr*

Kata syukur berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa asalnya syukur ditulis dengan *shukr* (bahasa Arab) yang merupakan bentuk mashdar. Dari kata kerja (fi'il) nya adalah *shakara* (mādhi), dan *yashkuru* (mudhāri'). Selain itu ada juga kata syukur (bahasa Arab) yang dua kali disebut dalam Al-Qur'an yakni surah (Qs. al-Furqān 25:62) dan surah (Qs. al-Insān, 76:9).<sup>25</sup> Masdarnya *al-shukru* yang artinya berterima kasih.<sup>26</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawwir juga diartikan berterima kasih kepada Allah Swt.<sup>27</sup> Sedangkan dalam kitab *Mu'jam al-wasith*, kata syukur diartikan dengan ungkapan pengakuan nikmat yang kemudian diperlihatkan dengan memuji.<sup>28</sup> Istilah syukur dalam bahasa Arab yaitu *shakara-yashkuru-shukran* yang artinya syukur, syukur adalah pujian yang memberikan kebaikan.<sup>29</sup> Dalam kamus bahasa Arab, syukur berarti ungkapan rasa terima kasih kepada Allah karena telah diberikan sebuah kenikmatan.<sup>30</sup>

### b. *Hamd*

---

<sup>24</sup> Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum*, Hal. 273

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Hal. 386.

<sup>26</sup> Muhammad Yunus, *Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), Hal. 201.

<sup>27</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Edisi Ke Dua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hal. 734.

<sup>28</sup> Majamma', *Al-Lughah Al-Arabiyyah: Al-Mu'jam Al Wasith*, (Cairo: Maktabah Al-Syuuruq Al-Arabiyyah, 2005), Hal. 490.

<sup>29</sup> Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 2013), Hal. 11

<sup>30</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Yogyakarta: Sarifah, 2014), Hal. 112.

*Ḥamd* yakni pujian, meskipun tidak memberi apapun baik kepada si pemuji maupun yang lain. Kata “*al*” pada “*Alḥamdulillāh*” oleh pakar-pakar bahasa disebut sebagai *al lil-istighraq* (keseluruhan), yakni mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah swt, bahkan seluruh pujian yang harus tertuju dan bermuara kepada-Nya.<sup>31</sup> *Al-ḥamd* adalah salah satu term yang memiliki banyak kesamaan makna dengan *al-syukur*. Dalam kitan *Mu’jam li al-Faazh Al-Qur’an al-Karim* dijelaskan bahwa ada 68 ayat Al-Qur’an tersebar dalam berbagai surat yang secara eksplisit menyinggung term *al- ḥamd*.<sup>32</sup> Adapun menurut para ulama terkait *ḥamd* yang berkaitan dengan: Pertama, *ḥamd* atau pujian memiliki lima rukun yang harus terpenuhi yaitu *hamid* (yang memberikan pujian), *mahmud* (yang dipuji), *mahmud bih* (bentuk pujian contohnya dengan lisan), *mahmud alaih* (objek atau sebab) dan *shighat* (ungkapan pujian/redaksi). Kedua, *hamd* juga dibagi menjadi empat bagian yaitu *hamd qadim* yaitu Allah memuji diri-Nya sendiri seperti (*ni’mal maulaa wa ni’man nashiir*), *hamd qadīm li hādīth* yaitu Allah memuji sebagian hamba-Nya seperti (*ni’mal ibadi innahu awaab*), *hamd hadits li qadim* yaitu pujian manusia kepada Allah seperti (*alḥamdulillāh*), dan *hamd hadits li hadits* yaitu pujian manusia kepada sesama manusia.<sup>33</sup>

c. *Madh*

Menurut Imam Arrazi, lafal *madh* atau *al-Madhu* lebih umum maknanya dari lafal *al-Ḥamdu* dengan beberapa argumen yang dilontarkan. Pertama, *al-Madhu* merupakan pujian yang peruntukkan untuk setiap benda mati dan benda hidup, seperti ketika kita memuji keindahan mutiara atau

---

<sup>31</sup> Akhmad Sagir, *Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati*, dalam *Jurnal Studia Insania*, (Vol.2, No.1, April 2004), Hal.26.

<sup>32</sup> Desri Ari Enghariano, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, hal 274

<sup>33</sup> Egi Sukma Baihaki, “Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol 1, No.2, April 2016), Hal.213.

permata, maka yang digunakan adalah *al-Madhu*, bukan *al-Hamdu* karena permata adalah benda mati, sedangkan *al-Hamdu* adalah pujian yang hanya diperuntukkan untuk sesuatu yang bernyawa atau benda hidup. Kedua, lafal *al-Madhu* digunakan sebagai pujian untuk kebaikan yang sudah dilakukan ataupun belum dilakukan, seperti seseorang yang memuji atasannya sebelum atau setelah diberi penghargaan. Ketiga, lafal *al-Madhu* digunakan untuk mengungkapkan pujian atas kebaikan yang bersifat tertentu, seperti kita memuji kedermawaan, kepintaran atau kesuksesan seseorang. Jika orang yang memuji memberikan pujian kepada orang yang dipuji dengan dengan menetapkan seluruh sifat kesempurnaan yang dipuji dan menegasikan segala sifat-sifat yang tercela (sesuatu) yang dipuji, maka hal itu dinamai dengan *madh*.<sup>34</sup>

d. *Ath-thana*

*Ath- thana* yakni menggunakan lisan. Jika *hamid* (orang yang memuji) memuji orang yang dipuji (*Mahmud*) dengan setengah sifat yang baik, maka itu dinami *thanah*. Menurut sebagian mufassir, *mathani* berasal dari *tsana* yang berarti pujian dan juga memiliki arti yang sama dengan *hamd*. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kata *hamd* adalah pujian yang makna rasa terima kasih atas kebaikan atas apa yang didapatkan. Selain itu kata *hamd* merupakan pujian yang di peruntukkan untuk sesuatu yang memiliki nyawa atau benda hidup.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas, memiliki maksud bahwa sesungguhnya keseluruhan sifat-sifat kesempurnaan itu milik Allah. Macam-macam pujian ada tiga: *Pertama*, Jika *hamid* (orang yang memuji) memuji orang yang dipuji (*Mahmud*) dengan setengah sifat yang baik, maka itu

---

<sup>34</sup> Egi Sukma Baihaki, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad SHaleh Darat*, Hal.212

<sup>35</sup> Egi Sukma Baihaki, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad SHaleh Darat*, Hal.213

dinamai *tsanah*. *Thanah* menggunakan lisan. *Kedua*, jika *hamid* kepada *mahmud* karena arah kejelasannya dan arah nikmatnya, maka dinamai syukur. Syukur secara khusus menggunakan anggota perbuatan/tindakan). *Ketiga*, jika orang yang memuji memberikan pujian kepada orang yang dipuji dengan menetapkan seluruh sifat kesempurnaan yang dipuji dan menegasikan segala sifat-sifat yang tercela (sesuatu) yang dipuji, maka hal itu dinamai dengan *madh*.<sup>36</sup>

### C. Syukur dalam Psikologi Islam

Dalam perspektif agama syukur menjadi juga menjadi salah satu nilai penting dalam di setiap kehidupan beragama

#### 1. Pengertian Syukur

Dalam psikologi Islam syukur memiliki peran penting dalam mengembangkan kesehatan mental dan kebahagiaan seseorang. Syukur merupakan sikap hati yang mengakui dan menghargai nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan peningkatan nikmat bagi mereka yang bersyukur, dan secara psikologis hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menghargai kebaikan yang ada dalam hidupnya. Syukur merupakan sikap positif yang mampu mengatasi kecenderungan manusia untuk melihat kekurangan dan kesulitan.<sup>37</sup> Dengan bersyukur, seseorang dapat melihat sisi positif dalam segala hal, bahkan dalam masa-masa sulit, sehingga dapat membantu individu mengatasi stress, kecemasan, dan depresi. Syukur dalam ajaran Islam merupakan salah satu nilai-nilai ajaran Islam. Hakikat syukur sendiri dalam Islam merupakan sikap dan rasa terima kasih atas segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang

---

<sup>36</sup> Egi Sqkma Baihaki, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat*, Hal.213.

<sup>37</sup> Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *dalam Jurnal Studia Insania*, (vol.11, No.1, Mei 2023), Hal. 41

diaktualisasikan melalui ucapan *alhamdulillah* disertai dengan perbuatan yang mengarah pada upaya untuk memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah secara optimis sesuai dengan fungsi dan tujuan penciptaannya.<sup>38</sup>

Adapun pengertian syukur melalui pandangan psikologi Islam di atas, maka dapat dikaitkan dengan beberapa unsur diantaranya, pertama, penghargaan diri, yakni syukur membantu individu menghargai dirinya sendiri sebagai makhluk Allah yang diberkahi dengan nikmat dan karunia-Nya. Kedua, kepuasan hidup yaitu syukur mempengaruhi kepuasan hidup seseorang karena mengalihkan perhatian dari kekurangan. Ketiga, optimisme yaitu syukur melibatkan pengakuan terhadap nikmat Allah, yang dapat membangkitkan sikap optimis terhadap kehidupan dan masa depan. Keempat, kesehatan mental yaitu syukur dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Kelima, rasa syukur yang mendalam yaitu syukur yang mendalam membantu individu menghargai dan mengakui nikmat Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik yang besar maupun yang kecil.<sup>39</sup>

## 2. Konsep syukur

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di pahami bahwa konsep syukur terbentuk atas tida komponen diantaranya:<sup>40</sup>

### a. Bersyukur dengan hati

Sebagai bentuk adanya rasa syukur maka kita mengakui dan menyadari sepenuhnya bahawa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt dan tak ada

---

<sup>38</sup> Moh. Fuadi, Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Vol.3, No.2 Desember 2018), Hal. 65

<sup>39</sup> Mujidin Dkk, Hubungan Bersyukur Kepada Tuhan Dan Perilaku Bersedekah Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa, *dalam Jurnal Bimbingan Dan Konseling* (Vol.11, No.2, November 2021), Hal.3

<sup>40</sup> Wantini dan Ricki Yakup, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, Hal. 43

seorangpun selain Allah yang dapat memberikan nikmat itu. Bersyukur dengan hati berarti menghargai segala hal baik yang kita terima dan memilikinya dengan rasa penghargaan yang mendalam.<sup>41</sup>

b. Bersyukur dengan lisan

Ucapan ataupun pujian juga sangat amat penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda bahwa ungkapan rasa syukur out dengan kalimat “*al-hamdulillāh*” yang artinya segala puja bagi Allah. Dengan melalui kalimat ini juga menjadi simbol adanya rasa syukur dalam kehidupan yang kita miliki.

c. Bersyukur dengan amal perbuatan

Mengamalkan anggota tubuh yakni mempergunakan anggota tubuh itu untuk hal-hal yang positif dan diridhai Allah, sebagai bentuk wujud dari rasa syukur. Dalam hal ini bersyukur dengan jasmani yaitu mengoptimalkan setiap anggota badan beribadah dan menjalankan ketaatan kepada Allah serta tidak menggunakannya dalam kemaksiatan dan perbuatan dosa yang dimurkai Allah. Adapun bentuk syukur melalui perbuatan berupa melakukan kebaikan kepada orang lain, berbagi dengan yang membutuhkan, atau menggunakan potensi dan bakat kita untuk kebaikan orang lain.<sup>42</sup>

### 3. Faktor-faktor Penghalang Syukur

Ada beberapa hal yang menjadikan penghalang syukur,<sup>43</sup> yakni:

---

<sup>41</sup> Mahfud, Choirul, “The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an)”, Lembaga Kajian Agama Dan Sosial (Lkas), Surabaya, dalam *Jurnal Episteme*, (Vol.9, No.2, Desember 2014, ).

<sup>42</sup> Wantini dan Ricki Yakup, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, Hal. 43

<sup>43</sup> Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur, Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hal.25.

a. Hati yang sempit

Hati yang sempit dipengaruhi oleh hawa nafsu yang selalu mendewakan materi dan dipenuhi perasaan-perasaan negatif. Seperti, adanya sesuatu yang diinginkan namun tidak sesuai dengan keinginan hati, maka muncul rasa kecewa, marah, bahkan meragukan keadilan Allah swt, sehingga rasa syukur semakin berat berkembang.

b. Mudah mengeluh

Dengan adanya keluhan, maka cenderung akan melahirkan pikiran-pikiran dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk bersyukur.

c. Memandang remeh terhadap nikmat Allah

Meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan Allah maka akan menjadikan penghalang tumbuhnya rasa syukur pada diri seseorang.

d. Enggan berbagi

Sifat ini sama halnya dengan kikir, yang merupakan mental yang selalu merasa bahwa apa yang dimiliki sedikit, sehingga ketika dibagikan kepada sesama maka akan muncul kekhawatiran tindakan tersebut akan menjatuhkan dirinya pada kemiskinan.

e. Mudah putus asa

Mudah putus asa ini ketika menjalani proses perjuangan yang membuat seseorang enggan bersyukur karena menjadikan rintangan serta penghalang sebagai kambing dalam sebuah kegagalan, sehingga berhenti berjuang kembali dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterima.<sup>44</sup>

## D. Syukur Menurut Para Ulama

---

<sup>44</sup>Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur, Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Hal.26.

## 1. Syukur Perspektif Filsafat

Menurut Al-Ghazali terdapat tiga unsur terbentuknya syukur yang menjadi indikatornya yaitu ilmu, keadaan (*hal*) dan amal (perbuatan). Ilmu yang dimaksud adalah asal mula yang menghadirkan keadaan yang bergiliran menimbulkan perbuatan. Ilmu disini berarti mengetahui fakta atau kenyataan bahwa nikmat dan keberuntungan berasal dari sang pemberi nikmat. Sehingga lahirlah kebahagiaan karena memperoleh nikmat dan keberuntungan tersebut yang disebut *hal* keadaan hati. Yang kemudian istiqomah di dalam cinta kepada sang pemberi nikmat dan menjalani hidup di dunia sesuai dengan tujuan pemberian nikmat itu disebut amal (perbuatan) yang dilakukan dengan hati, lidah, dan anggota tubuh.<sup>45</sup>

Imam Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah swt meliputi tujuh anggota yang penting yakni:

- a. Mata, mensyukuri nikmat dengan tidak memergunakannya untuk melihat hal-hal yang baik dan tidak digunakan untuk hal-hal yang maksiat.
- b. Telinga, digunakan hanya untuk mendengar yang baik-baik dan tidak digunakan yang tidak boleh didengar.
- c. Lidah, yaitu dengan banyak zikir, mengucapkan pujian kepada Allah swt.
- d. Tangan, digunakan untuk melakukan kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan tidak memergunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram.
- e. Perut, dipakai hanya untuk makan makanan yang halal serta tidak berlebih-lebihan (*mubadzir*). Makanan itu dimakan sekedar untuk menguatkan tubuh untuk beribadah kepada Allah.

---

<sup>45</sup> Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal. 81.

- f. Kemaluan, (seksual), digunakan untuk di jalan yang di ridhai Allah hanya bagi suami istri dan disertai dengan niat memelihara diri dari perbuatan yang haram.
- g. Kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti masjid, berhaji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rizki yang halal dan menolong sesama umat manusia.<sup>46</sup>

## 2. Syukur Perspektif Fiqh

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mendefenisikan bahwa syukur itu menampakkan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dengan cara mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan. Adapun menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa syukur atas nikmat adalah sebab bertambahnya nikmat tersebut.<sup>47</sup>

Menurut Wahbah Mustafa az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut bahwa mensyukuri nikmat termasuk bertambahnya suatu nikmat, sedangkan mengingkari suatu nikmat menyebabkan hilang sudah nikmat tersebut. Ayat tersebut termasuk nash yang sangat jelas jika syukur adalah sebab bertambahnya nikmat, sedangkan mengingkarinya merupakan rasa berkurang dan hilangnya suatu nikmat. Untuk itu, bagi siapapun yang senantiasa mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, niscaya ia akan diberikan oleh Allah tambahan nikmat, dan barangsiapa yang mengingkari rasa syukur, maka dia lah termasuk dalam golongan orang yang bodoh. Kurangnya suatu pemahaman

---

81. <sup>46</sup> Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj.Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal.

<sup>47</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid 9*, Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.

kepada Allah mengakibatkan sebab datangnya adzab dan siksaan yang Allah berikan.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa syukur merupakan sebab bertambahnya nikmat, sebagaimana sedangkan mengingkarinya sebab berkurang dan dicabutnya nikmat, untuk itu, barang siapa yang senantiasa bersyukur maka atas nikmat yang diberikan maka ia akan diberi tambahan, sedangkan barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia tergolong ke dalam orang yang bodoh. Ketidaktahuan kepada Allah merupakan sebab terbesar datangnya azab dan siksaan, maka makna kufur dalam firman Allah swt ini adalah kufur atas nikmat bukan kekafiran. Dikarenakan syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, naik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.<sup>49</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan diatas terdapat perbedaan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mendefenisikan bahwa syukur itu menampakkan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, sedangkan menurut Wahbah Zuhaili syukur itu bertambahnya suatu nikmat. Jadi, jika seorang mensyukuri nikmat maka itu sebab dari bertambahnya nikmat, dan manfaat nikmat syukur dan mengingkarinya sebenarnya tidak akan kembali pada orang lain, melainkan akan datang pada diru sendiri.

### 3. Syukur Perspektif Teolog

Menurut Sayyid Qutub dalam menafsirkan Qs. Ibrahim ayat 7, bahwa sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnya berometer dalam jiwa manusia. Prinsip

---

<sup>48</sup> Cucu Yulianti, Skripsi: *Makna Syukur Dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisi Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbag Zuhaili)*, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2018), hal.5.

<sup>49</sup> Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1418), hal.212.

syukur adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu ber-*muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam menggunakan kenikmatan tersebut, dan tidak disertai dengan pengingkaran terhadap nikmat tersebut, perasaan menang dan unggul atas makhluk, serta penyalahgunaan nikmat untuk melakukan kekejian, kejahatan, dan tindakan kotor dan pengrusakan.

Untuk itu, prinsip syukur di atas termasuk hal yang dapat memberikan empat manfaat, yaitu:

- a. Mensucikan jiwa,
- b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuh kembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya.
- c. Menjadikan orang lain ridha dan senang kepada jiwa tersebut dan kepada pemilikinya, sehingga mereka bersedia untuk membantu dan menolongnya.
- d. Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Oleh karenanya, harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang dengan aman.<sup>50</sup>

Syukur merupakan ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah swt dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Untuk itu, syukur merupakan elemen penting dalam proses hubungan antara hamba dan Tuhan-Nya.

Adapun pengingkaran terhadap nikmat Allah dapat terjadi dengan tiga sebab diantaranya:

- a. Tidak mensyukuri nikmat
- b. Mengingkari nikmat keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan pemberian tersebut kepada ilmu, penegatahuan, pengalaman, jerih payah

---

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003.), Jil.7, hal.71.

pribadi, dan hasil barusaha. Sehingga menjadikan seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian bukan termasuk nikmat Allah.

- c. Menggunakannya dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghembur-hemburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat).<sup>51</sup>

Dengan demikian, ketika Allah berfirman tentang fenomena luasnya kufur nikmat ini, bahwa sedikit sekali hamba-Nya yang bersyukur, maka di segenap fenomena yang sangat memalukan dan menyedihkan. Sedangkan di segenap sudut dalam Al-Qur'an, manusia senantiasa diperingatkan tentang nikmat mensyukuri dan mentaati Allah serta ancaman bagi yang kufur dan durhaka kepada-Nya. Manusia juga diperingatkan bahwa walaupun dia bersyukur, kesyukurannya tidak setimpal dengan anugerah nikmat yang tidak terhitung nilainya. Apabila mengingkari nikmat-Nya maka siksa Allah sangat pedih.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan tersebut. Siksa yang pedih juga bisa berupa *adhab* yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah swt. Namun, yang terang dan nyata adalah mengingkari nikmat Allah swt tidak berlalu tanpa balasan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, jil.7, hal.71.

<sup>52</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, jil.7, hal.72.

Dari ketiga penafsiran ulama dari corak tasawuf, fiqh, dan juga teologi terdapat perbedaan dan juga persamaan dari penelitian penulis. Namun syukur yang ditafsirkan tersebut juga menyangkut dari pembahasan penulis. Sehingga menjadikan penelitian penulis kaya akan pemahaman, akan tetapi yang menjadi pembahasan penting dari penelitian ini ialah mengamalkan syukur sebagai bentuk nikmat berupa tindakan yang menjadikan manusia taat pada Allah yang disertai ilmu pengetahuan agar melaksanakan perintah Allah dalam hal kebaikan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, jil.7, hal.71-72



### BAB III

## BIOGRAFI SINGKAT KEHIDUPAN SAHAL AL-TUSTARI

#### A. Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari

##### 1. Riwayat Hidup Sahal Al-Tustari

Sahal Al-Tustari dengan nama lengkap Abu Muhammad Sahal ibn Abdullah bin Yunus ibn Isa ibn Rafi' Sahal Al-Tustari, beliau dikenal dengan sebutan Sahal Al-Tustari. Sahal Al-Tustari juga biasa dipanggil dengan nama julukan kunyah Abu Muhammad atau nama sandarannya (nisbah) Sahal Al-Tustari. Sahal Al-Tustari lahir pada tahun 200 H/816 M, dan ada juga mengatakan 201 H/817 M, dan 203 H/818 M di Tustar,<sup>1</sup> dengan tahun kelahiran Sahal Al-Tustari tersebut masih belum terdapat kepastian, tetapi kebanyakan sumber berpusat pada tahun 200 H/816 M, salah satu daerah di Thwar yang berada di Iran. Beliau hidup pada abad ke-3, yakni pada abad itu banyak terlahir ulama-ulama besar dalam berbagai bidang keilmuan. Ia meninggal di Basrah pada tahun 283 H/ 896 M,<sup>2</sup> 273 H, dan ada juga yang mengatakan 293 H.<sup>3</sup> namun banyak menyebutkan tahun 283 H ketika berumur 80 tahun.<sup>4</sup>

Sahal Al-Tustari merupakan salah satu ulama sufi dan ahli mutakalim (teolog) dalam ilmu riyadah (melatih jiwa), ikhlas, dan ahli wira'i (berhati-hati).<sup>5</sup> Adapun keluarga Sahal Al-Tustari tidak disebutkan di dalam sumber-sumber kitab Sahal Al-Tustari sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.3.

<sup>2</sup> Heri Ms Faridy Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Hal.1072

<sup>3</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Tustarī*, Hal.4

<sup>4</sup> Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsīr At-Tustarī Karya Sahal Al-Tustari*, (Surakarta: Iain Surakarta, 2017), Hal.32

<sup>5</sup> Muhammad Ainun Fiqih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsīr At-Tustarī Karya SaHal Ibn 'Abdullah Sahal Al-Tustari*, (Surakarta: Iain Surakarta, 2007), Hal.31.

<sup>6</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal.4.

Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang alim dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Sejak kecil Sahal telah dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam: Mengerjakan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang agama Islam. Dengan demikian, beliau tumbuh sebagai pribadi yang santun dan taat. Beliau lebih memilih menyendiri untuk menghindari kemaksiatan. Hari-harinya disuntuki dengan ibadah, zikir, dan tahajud pada malam hari.

Sahal Al-Tustari sangat berhati-hati dalam memilih makanan. Alih-alih memakan makanan haram, makanan yang tak jelas asal-usulnya segera beliau jauhi. Karena sikap hati-hati inilah beliau dikaruniakan kecerdasan yang luar biasa. Buktinya, pada usia enam tahun ia telah hafal Al-Qur'an. Riwayat hidup sahal memang tidak banyak terungkap secara detail. Namun dalam hal mencari Ilmu, tak ubahnya seorang pengembara ia selalu berkelana demi menuntaskan hasrat intelektualnya. Ia begitu khidmat terhadap guru-gurunya. Bahkan ia rela mengabaikan diri dan tinggal bersama gurunya untuk melayani kebutuhan sang guru. Perilaku ini menjadikan Sahal murid yang senantiasa diperhatikan oleh gurunya.<sup>7</sup>

Ketika menjelang akhir hidup Sahal Al-Tustari membuatnya menjadi lemah, baik karena penyakit maupun pengaruh umur sampai-sampai Sahal Al-Tustari tidak bisa bangun dari tempat duduknya. Meski begitu, Sarraj melaporkan bahwa ketika tiba waktunya untuk shalat, ia akan berdiri tegak seperti tiang.<sup>8</sup> Sahal Al-Tustari meninggal dunia di Basrah pada tahun 283 H.<sup>9</sup> Nama besar Sahal Al-Tustari sebagai seorang Sufi yang telah membawa kaum Muslimin menganggapnya

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, Hal.4

<sup>8</sup> Baihaki Dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Sahal Al-Tustari", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Vol 19, No.2, Juni-Desember 2020), Hal 110.

<sup>9</sup> Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2006), Hal.55.

sebagai seorang wali, yang makamnya ramai dikunjungi oleh orang selama berabad-abad.<sup>10</sup>

Dari beragam pengalaman, Sahal juga pernah berziara kepada Abu Daud yang merupakan salah satu seorang uлам hadis masyhur yang mengarang kitab Sunan. Kepada Abu Daud, ia begitu tawadu'. Hatta, ia berujar, bahwa "*Tidak ada ibadah yang lebih baik selain meninggalkan hawa nafsu. Tiadakah lebih baik sesuatu yang diberikan kepada manusia, kecuali ilmu yang menambah rasa rendah dihadapan Allah swt*".<sup>11</sup> Karena sifat zuhud dan sangat berhati-hati terhadap dunia, Sahal pun tercatat sebagai salah seorang Sufi yang dihormati. Adapun corak tafsir Sahal Al-Tustari yaitu menggunakan corak tafsir sufistik. Dikarenakan latar belakang Sahal Al-Tustari adalah Sufi, maka tafsirnya kemudian dikategorikan dalam tafsir sufistik, yaitu tafsir yang bercorak Sufi. Ia menafsirkan ayat berdasar atas ilham yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia tidak menafsirkan ayat secara taklid kepada orang lain. Dengan itu, ia juga mampu menafsirkan ayat yang beragam perspektif seperti bahasa, akhlak, syariat, dan juga meteri-materi lain yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>12</sup>

## 2. Latar Belakang Keilmuan

Sahal Al-Tustari dalam melakukan perjalanannya untuk mencari ilmu, ia banyak bertemu dengan tokoh-tokoh terkenal yang ia temui dan menjadikannya sebagai guru. Diantara gurunya yaitu:

- a. Muhammad Ibn Sawwar (w.161 H/778 M). Beliau merupakan dari paman dari Al-Tustari, yang pertama kali mengajarkan ilmu tasawuf kepadanya.

---

<sup>10</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya SaHal Al-Tustari, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Vol.19, No.2, 2020, hal.110).

<sup>11</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Hal.108-110.

<sup>12</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), hal.4-5

- b. Hamzah Al-Baddani, Beliau juga merupakan guru Sahal Sahal Al-Tustari yang ditanya dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang ia bawa, dan ia menemukan jawaban dari pertanyaan yang ia bawa.
- c. Muqatil Ibn Sulaiman (w.150/767 M) merupakan seorang ulama tafsir, yang juga mengajarkan Sahal Sahal Al-Tustari terkait ayat-ayat tentang Muhkamat dan mutashabihat.
- d. Hammad Ibn Salamah (w.167 H/784 M) seorang ulama hadist terkemuka yang pertamakali menyampaikan kualitas sanad dan matan hadist kepada Sahal Sahal Al-Tustari.
- e. Waki' ibn Al-Jarrah (w.197 H/812 M), merupakan guru besar Sahal Sahal Al-Tustari yang mengajarkan keilmuan terutama dibidang hadist, qiraat, dan tafsir.<sup>13</sup>

Sahal Al-Tustari memiliki banyak murid yang tinggal bersamanya selam bertahun-tahun, sementara yang lain tinggal waktu yang cukup singkat. Di antara murid-muridnya yang tinggal lama bersama Sahal Al-Tustari yaitu:

- a. Muhammad ibn Sali dan Ahmad ibn Salim (w.356 H/ 967 M) yang keduanya menularkan keilmuannya dan menguraikan berbagai perkataan dan ajaran at-Tustari.
- b. Abu Bakr Muhammad ibn Al-As'at Al-Sijzi yang menerima izin untuk mengajarkan Tafsir at-Tustari pada tahun 275 H/888 M.
- c. Abu Al-Hasan Umar ibn Wasil al-'Anbar, yang meriwayatkan tentang Al-Qur'annya.<sup>14</sup>

Adapun murid-murid yang hanya tinggal dalam waktu yang singkat bersama Sahal Al-Tustari adalah:

- a. Husain ibn Mansur Al-Hallaj, yang menjadi muridnya pada usia enam belas tahun dan tinggal bersamanya hanya dua tahun.

---

<sup>13</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, hal. 4-5

<sup>14</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, hal.6-8

- b. Hasan ibn Khalaf Al-Barbahari (w.329 H/942 M) seorang teolog Hanbali yang terkenal dan ahli hukum dari Bagdad.
- c. Abu Muhammad ibn Hasan Al-Jurayri (w.312 H/941), dan menjadi salah satu murid utama Junaid.
- d. Abu Al-Hasan ibn Muhammad Al-Muzayyin Al-Tirmidzi (w.328 H/939 M) yang juga murid Junayd.
- e. Isma'il ibn 'Al-Aili yang menjadi murid At-Tustari di Basrah pada tahun 280 H/839 M.<sup>15</sup>

Para murid Sahal Al-Tustari tidak hanya menyebarkan ajaran dan kata-kata hikmah Sahal Al-Tustari saja, melainkan juga mengemukakan pengamatan mereka sendiri terkait dengan spritual guru mereka, serta cerita-cerita Sahal Al-Tustari terkait penggambaran pengalaman mistiknya. Kemudian masuk ke dalam teks tafsir.<sup>16</sup>

### 3. Karya-karya Sahal Al-Tustari

Dakwah Sahal Al-Tustari tidak hanya sebatas seruan kepada pendidikan dan perilaku atau ucapan dan nasihat saja, tetapi ia juga mewariskan sejumlah khazanah keilmuan yang berbentuk buku-buku dalam berbagai macam materi keilmuan. Diantara buku karyanya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Tafsir Al-Qur'an yang agung)

Tafsir ini berisi pembahasan perkataan-perkataan sahal yang dihimpun oleh Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Baladi, buku dicetak pertama kali di Kairo Mesir pada 1326 H/1908. Yang kemudian dicetak ulang pada 1329 H/2002. Selain itu tafsir ini juga tidak

---

<sup>15</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, hal.6-8

<sup>16</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya SaHal SaHal Al-Tustari", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Vol.19, No.2, 2020), Hal.110.  
(M, Syarifuddin, Otoritas Penafsiran Sufistik Sahal Al-Tustari, Hal.146)

menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Melainkan hanya membahas beberapa ayat yang terpisah-pisah di tiap-tiap surah, tafsir ini juga merupakan tafsir tertua yang masih terdapat dizaman sekarang.<sup>17</sup> Adapun isi pembahasan di dalam tafsir ini menggambarkan penafsiran yang komprehensif dan mendalam dari Al-Qur'an, mencakup pemahaman makna, konteks, dan pesan dalam setiap ayat Al-Qur'an, serta implikasi hukum, teologis, dan juga moral.<sup>18</sup>

- b. *Daqai'iq al-Muhibbin* (Rahasia orang-orang yang dicintai oleh Allah)

Buku ini ditulis 263 H, membahas mengenai manusia yang mendekati diri kepada Allah, yakni keinginan untuk mencapai cinta ilahi, dan tahapan-tahapan dalam perjalanan spritual menuju Tuhan. Karya ini juga dianggap sebagai panduan bagi para pencari kebenaran yang ingin mendalami aspek-aspek spritual dalam Islam. Selain itu, menggabungkan pemikiran sufi yang kompleks, sehingga untuk memahami isi dan maknanya secara mendalam, seringkali memerlukan pemahaman tentang bahasa Arab dan tradisi Sufi.<sup>19</sup>

- c. *Risalah fi Al-Hukmi wa Al-Tashawuf*

Dalam kitab *Sahal Al-Tustari*, buku ini berisi risalah tentang kebijaksanaan dan tasawuf, Ja'far menyebutkan bahwa risalah ini memiliki salinan tertulis di perpustakaan Hagia Sophia 1484./148-168 pda abad ke 7 H, adapun fotokopinya terdapat di lembaga Manuskrip Arab No.195 yang berisi tulisan yakni: Pertama, mengenai hukum Islam dari segi ibadah, urusan sehari-

---

<sup>17</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya SaHal Al-Tustari, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.19, No.2, 2020, Hal.110.

<sup>18</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2007), Hal.9

<sup>19</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2007), Hal.9

hari, dan hukum-hukum lainnya yang diberikan dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua, berisi pembahasan terkait sufisme yakni aliran Islam yang mengejar pengalaman spritual, pemurnian jiwa, dan pencarian hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah, yang melibatkan praktik-praktik mistik dan meditasi. Dari kedua pembahasan tersebut digabungkan sehingga pemahaman hukum Islam dapat berdampingan dengan praktik-praktik Sufi untuk mencapai pemahaman spritual yang lebih dalam agar mempengaruhi cara seseorang mematuhi hukum Islam.<sup>20</sup>

d. Kalam Sahal

Karya ini ditulis pada tanggal abad ke-9 Hijriyah atau abad ke-3 Hijriah dalam kalender Islam. Dan berisi ucapan bijak dalam sastra Arab yang menyoroti kebijaksanaan, nasihat, dan hikmah yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan. Selain itu, juga mengandung makna mendalam atau nasihat berharga yang bisa diambil sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kalam Sahal juga seringkali digunakan dalam bentuk puisi, cerita, atau khutbah dalam budaya Arab dan Islam untuk menyampaikan pesan moral, etika, atau nasihat kepada pembaca dan juga pendengar. Ini mencerminkan pentingnya kata-kata dan retorika dalam tradisi sastra Arab dan Islam, dalam menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan dan ajaran agama.<sup>21</sup>

e. Manaqib Ahlul-Haq wa Manaqib Ahlullah 'Azza wa Jalla

Karya ini berisi keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang tunduk kepada Allah dan menjalani hidup yang benar. Karya ini termasuk dalam kategori maqāmah

---

<sup>20</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.9

<sup>21</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.11.

yang merupakan jenis tulisan dalam bahasa Arab yang sring menggunakan narasi berbentuk dialog untuk menyampaikan pesan moral yakni kehidupan orang-orang yang hidup dengan ketakwaan kepada Allah dan menjalani kehidupan yang bermoral, yang isinya tentang kebaikan hati, kejujuran, dan kualitas lain yang dianggap mulia dalam Islam. Selain itu juga membahas perbandingan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak, serta penghargaan terhadap orang-orang bertakwa yakni mengekspresikan terhadap orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.<sup>22</sup>

f. Mawa'iz al-Arifin (Nasehat-nasehat orang bijak)

Karya ini ditulis pada abad ke-12 Masehi atau abad ke-6 Hijriah dalam kalender Islam buku ini berisi bahwa nasihat untuk senantiasa berbuat amal kebaikan dilakukan oleh orang yang shalih.<sup>23</sup> Diantaranya: Pertama, taubat dan pengampunan yakni pentingnya taubat pengampunan dan bagaimana seseorang dapat mendekati Allah dengan tulus hati. Kedua, ketaatan kepada Allah, yakni menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Selain itu juga membahas ajaran spritual yang digunakan untuk memandu para pencari kebenaran dalam perjalanan mereka menuju Allah, yang menggambarkan cinta kepada Allah, pembersihan diri, dan perjalanan spritual.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.9-11.

<sup>23</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.9-11.

<sup>24</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal. 11.

#### 4. Pandangan Para Ulama Terhadap Sahal Al-Tustari

Adapun pandangan ulama terhadap komentar ulama terhadap Sahal Al-Tustari yaitu:

- a. Ibnu Arabi pengarang kitab *Al-Futuhāt Al-Makiyyah* berkata, Sahal Al-Tustari adalah hamba Allah yang sangat rajin beribadah, ia belajar kepada salah satu ulama yang terkemuka. Apabila ditanya satu permasalahan, ia menjawabnya dengan jawaban yang sangat menakjubkan. Ia selalu berkhidmah kepada gurunya, ia juga tinggal bersama gurunya itu dan selalu mengambil faedah terhadap apa yang dikatakan gurunya, ia juga berperilaku baik sesuai perilaku gurunya.<sup>25</sup>
- b. Imam Abu Ar-Rahman As-Sulami berkata: Imam Sahal Al-Tustari adalah salah satu seorang pemuka dan ulama di kaumnya, selain itu ia juga merupakan seorang pemuka dikalangan mutakallimin yang ahli dalam ilmu melatih jiwa dan ikhlas.
- c. Imam Al-Qusyairi berkata bahwa Sahal Al-Tustari adalah salah seorang imam pada kaumnya yang tidak ada tandingannya pada masanya dalam hal mu'amalat dan wara'. Ia memiliki hanya karamah dan juga pernah bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri di Mekah ketika menunaikan ibadah haji.<sup>26</sup>

### B. Tafsir Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari

#### 1. Profil Kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

*Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* atau *Tafsīr at-Tustarī* di latar belakang pada kehidupan Sahal Al-Tustari yang dipenuhi

---

<sup>25</sup> Mani' Abdull Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terjemah Faisal SHaleh Dan Syahdionar, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.53

<sup>26</sup> Baihaki, *Penafsiran Ayat-Ayat Nur Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya SaHal Bin 'Abdullah Sahal Al-Tustari*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam S1 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), Hal.34

dengan pengalaman-pengalaman sufistik sejak kecil. Selain itu, melakukan perjalanan beberapa tahun ke berbagai daerah dan Kota dengan menemui para tokoh-tokoh Sufi untuk memperdalam keilmuan hingga akhirnya melakukan dakwah untuk mengajarkan keilmuan yang telah diperoleh, yang kemudian dalam pemikirannya yang dituangkan dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan *tafsir at-Tustari*. Dalam tafsirnya ia banyak menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama pada ayat-ayat yang mutasyabihat, yang tafsirnya masih dianggap belum memuaskan karena belum lengkap dan penjelasannya tidak mendetail. Akan tetapi Sahal Al-Tustari merupakan tokoh Sufi yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik, sehingga wajar jika penafsirannya masih sederhana dan tidak banyak penjelasannya.<sup>27</sup>

Sahal Al-Tustari memberi nama pada karya tafsirnya dengan sebutan *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* juga disebut sebagai *Tafsir at-Tustari*, tafsir ini dicetak satu jilid, dikarenakan pengarangnya tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, melainkan hanya membicarakan beberapa ayat yang terpisah-pisah dari tiap-tiap surah. Adapun pertama kali yang menyusun naskah tersebut adalah kedua muridnya yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Al-As'at As Sijzi dan Abu Al-Hasan Umar ibn Wasil Al-Anbari.<sup>28</sup> Tafsir ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir sufi tertua yang masih terdapat di zaman sekarang. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Anwar Syarifuddin yang mengutip pernyataan Massignon, yang merupakan sarjana barat, bahwa *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Sahal Al-

---

<sup>27</sup> Lenni Lestari, Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, (*Jurnal Syahadah*, Vol.II No.1, April 2014), Hal.12.

<sup>28</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terjemahan Oleh Faisal SHaleh Dan Syahdionar, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.55.

Tustari adalah sebuah karya tafsir pertama terkait tafsir simbolik dan analogis.<sup>29</sup>

Tafsir Sahal Al-Tustari ini dicetak pertama kalinya di Cairo pada 1326 H/ 1908 M. dan diberi nama *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* dengan jumlah halaman sebanyak 240 halaman. Yang kemudian dicetak di Muhammad Isma'il Press, yang disusun oleh Muhammad Badr Ad-Din Al-Na'sani. Meskipun telah tercetak pada edisi ini, namun Al-Na'sani tidak memberikan edisi kritik pada tafsir tersebut. Tiga tahun kemudian tafsir ini dicetak ulang di Kairo pada 1329 H/ 191 M dengan judul *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* dengan jumlah halaman sebanyak 136 halaman, dicetak di Maimaniyah Press yang diterbitkan oleh Muhammad az-Zuhri al-Gamrawi. Selanjutnya pada cetakan ini juga tidak merupakan 79 kritik *Tafsīr at-Tustarī*, tetapi kemungkinan besar merupakan cetakan ulang pada edisi Na'sani ini.

## 2. Teknis Penulisan Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm

Teknis penulisan kitab tafsir Sahal Al-Tustari terkait pada penulisan karya tafsir yang bersifat teknis, dan bukan pada proses penulisan yang bersifat metodologis. Adapun teknis penulisan kitab Sahal Al-Tustari yaitu:<sup>30</sup>

### a. Sistematika Penulisan Tafsir Sahal Al-Tustari

Dalam sistematika penulisan kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* sistematika penulisan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sistematika penyajian runtut, dan sistematika penyajian tematik.<sup>31</sup> Kitab tafsir Sahal Al-Tustari karya abu Muhammad Sahal bin Abdullah Sahal Al-Tustari, yang berarti termasuk dalam kategori

---

<sup>29</sup> M.Anwar Syarifuddin, *Otoritas Penafsiran Sufistik Sahal Al-Tustari*, Hal.146.

<sup>30</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1, Hal 153.

<sup>31</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.154.

sistematika penyajian yang bersifat runtut. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushaf Ustmani. Ia menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan surat, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas.

*Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* secara struktur utama yang dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu pendahuluan kitab Muqaddimah dan isi penafsiran. Bagian pendahuluan kitab (muqaddimah) terdiri dari dua subbab, yaitu subbab pertama dimulai dari pengantar kitab itu sendiri, kemudian dilanjutkan subbab kedua dengan satu tema yaitu subbab mengenai karakteristik pencarian pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Pada bagian pengantar (muqaddimah) kitab ini subbab pertama terdiri dari empat halaman pengantar, tentang konsep umum Al-Qur'an. Yang berisi bahwa hal yang ditekankan pentingnya oleh Sahal Al-Tustari dalam pengantar pendaluannya ini adalah doktrin bahwa al-Qur'an merupakan kitab induk yang makna setiap kalimatnya bisa dibagi menjadi empat tingkatan makna, yaitu: zahir, batin, hadd dan matla'. Sebagian konsekuensinya, Sahal juga mengklasifikasi perbedaan kelompok orang dalam membaca Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam subbab kedua, mengenai karakteristik, yaitu pencarian pemahaman terhadap Al-Qur'an, yang terdiri enam halaman. Sahal Al-Tustari memulai penjelasannya dengan menguraikan status Al-Qur'an sebagai tanzil, wahyu Tuhan yang diturunkan ke dalam hati Muhammad saw. Karakteristik Al-Qur'an sebagai tanzil dan dalam hubungannya dengan statusnya sebagai kitab induk yang mengandung banyak makna merupakan landasan utama prinsip penafsiran Sahal yang

---

<sup>32</sup> Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Tahqiq Abdur Rauf dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, (Kairo: Dar Al-Haram Li Al-Turats, 2004), Hal.75-78

menegaskan bagaimana seharusnya penafsiran Al-Qur'an harus dijalankan.<sup>33</sup>

Adapun pada struktur utama bagian kedua, yaitu tentang isi penafsiran Sahal Al-Tustari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau memulai pembahasannya dengan menempatkan sebuah subbab pembahasan tentang arti *basmalah*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Imran dan seterusnya sampai surah terakhir yaitu surah an-Nas. Namun, tidak semua ayat beliau tafsirkan, beliau hanya memilih ayat-ayat tertentu saja dari setiap surah untuk ditafsirkan. Tidak ada patokan tertentu mengenai berapa jumlah ayat yang akan beliau ambil untuk ditafsirkan dalam setiap surah. Sehingga pada bagian tertentu terdapat beberapa ayat yang beliau tafsirkan sangat sedikit (ringkas) dan pada bagian tertentu yang lain terdapat ayat yang beliau jelaskan secara panjang lebar.<sup>34</sup>

b. Bentuk penulisan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non ilmiah.<sup>35</sup> Pada kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari terlihat dengan jelas bahwa bentuk penulisan yang digunakan adalah bentuk penulisan ilmiah, karena ditemukannya banyak redaksi yang menggunakan kaidah penulisan ilmiah, yaitu berupa footnote yang menunjukkan sumber asli yang dirujuk. Selain itu juga dijelaskan nama tokoh yang

---

<sup>33</sup> Sahal Al-Tustari, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Hal.79-84

<sup>34</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, *Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya SaHal SaHal Al-Tustari*, Hal.111

<sup>35</sup> Islah Gusnian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.182.

menjadi rujukan dalam tafsir tersebut, terutama rujukan terhadap hadis.<sup>36</sup>

d. Gaya bahasa penulisan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Ada beberapa model gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir ini terbagai menjadi empat yaitu, gaya bahasa penulisan kolom, gaya bahasa penulisan reportase, gaya bahasa penulisan ilmiah, dan gaya bahasa populer.<sup>37</sup> Dari empat gaya bahasa tersebut, apabila diaplikasikan dalam menganalisis kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari, maka karya tersebut menggunakan gaya bahasa kolom yaitu pemaparan dalam tafsir tersebut dengan sangat singkat, pendek, lugas, dan tegas, seperti dalam surat Al-Ikhlās ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah:” *Dia-Lah Allah Yang Maha Esa*”

Sahal Al-Tustari menafsirkan bahwa Allah tidak ada persamaan dan tidak ada keserupaan.<sup>38</sup> (Qs.Al-Ikhlās[112]:1).

e. Corak *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Corak tafsir Abu Muhammad Sahal Sahal Al-Tustari yaitu menggunakan corak tafsir sufistik. Dikarenakan latar belakang Sahal Al-Tustari adalah sufi, maka tafsirnya kemudian dikategorikan dalam tafsir sufistik, yaitu tafsir yang bercorak sufi. Ia menafsirkan ayat berdasar atas ilham yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia tidak menafsirkan ayat secara taklid

---

<sup>36</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, *Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Sahal Sahal Al-Tustari*, Hal.39.

<sup>37</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal.174.

<sup>38</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal.209.

kepada orang lain. Dengan itu, ia juga mampu menafsirkan ayat yang beragam perspektif seperti bahasa, akhlak, syariat, dan juga materi-materi lain yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>39</sup>

f. Metode penafsiran Sahal Al-Tustari

Penafsiran Sahal Sahal Al-Tustari menggunakan tiga metode yakni: pertama, metode tafsir riwayat. Kedua, metode tafsir pemikiran. Dan ketiga, metode tafsir intereks.<sup>40</sup> Dari ketiga metode tersebut, kitab tafsir Sahal Al-Tustari menggunakan dua metode penafsiran riwayat (tafsir bi al-ma'sur) dan tafsir pemikiran (tafsir bi al-ra'yi) dikarenakan Sahal Al-Tustari menafsirkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadist Nabi, yang juga disebut sebagai perkataan sahabat Nabi. Sahal Al-Tustari menggunakan metode tersebut dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau juga memuat perkataan ulama lainnya. Dikarenakan Al-Qur'an tidak pas dengan asumsi satu orang saja meka diperlukan asumsi ulama lainnya. Arti secara bahasa dalam Al-Qur'an bukan merupakan maksud keseluruhan dari kalimat-kalimat Al-Qur'an tersebut, karena arti secara bahasa adalah ungkapan lahiriyah saja. Al-Qur'an semenjak munculnya tidak hanya dipandang secara lahiriyah saja.<sup>41</sup> Sahal Al-Tustari menyebutkan dalam muqaddimah kitab tafsirnya bahwa tiap-tiap ayat dalam Al-Qur'an itu mempunyai empat makna, yaitu: pertama, zahir adalah makna yang sudah terbaca lewat katanya. Kedua, Batin adalah makna pemahaman yang dikandungnya. Ketiga, Hadd adalah batasan kehalalan dan keharamannya. Keempat, Matla'

---

<sup>39</sup> Sahal Al-Tustari, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Hal.76

<sup>40</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, *Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya SaHal SaHal Al-Tustari*, Hal.211.

<sup>41</sup> Mani Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Hal.55.

adalah terangnya hati dengan pemahaman yang datang dari Allah ‘Azza wa Jalla.<sup>42</sup>

g. Nuansa tafsir Sahal Al-Tustari

Nuansa tafsir Sahal Al-Tustari berkaitan pada nuansa kebahasaan, nuansa sosial, kemasyarakatan, nuansa sosial kemasyarakatan, nuansa teologis, dan nuansa sufistik.<sup>43</sup> Adapun disebut sebagai nuansa sufistik dikarenakan tafsir tersebut berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari sudut esoterik (batin) atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.. Sahal Al-Tustari menafsirkan ayat yang sesuai dengan kesan yang diberikan ayat tersebut kepada hatinya. Juga berdasarkan perasaan jiwa dengan menjelaskan sesuai materi yang dikandung oleh ayat tersebut. Namun, beliau tidak hanya menjelaskan makna yang tersirat tetapi beberapa kesempatan ia juga menjelaskan makna secara tersurat (makna lahiriah). Tafsir *at-Tustarī*, ini beredar dalam bentuk yang sedang, tidak besar sebagaimana kitab tafsir pada umumnya. Dibeberapa bagian juga disertakan kehidupan para ulama saleh yang dimaksudkan sebagai teladan yang baik untuk diikuti.<sup>44</sup>

h. Pendekatan Tafsir Sahal Al-Tustari

Dalam pendekatan tafsir Sahal Al-Tustari yakni menggunakan pendekatan tekstual dan pendekatan

---

<sup>42</sup> Baihaki Dan Nur Faridatunnisa, Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* Karya SaHal SaHal Al-Tustari, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Hal. 112

<sup>43</sup> Islah Gusnian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1, (Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2013), Hal.253

<sup>44</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013, Hal.108-110.

kontekstual.<sup>45</sup> Dari pendekatan tersebut terlihat jelas bahwa ia tidak menafsirkan Al-Qur'an karena adanya peristiwa kontekstual yang melatarbelakangi tafsirnya. Jadi, dalam tafsirnya beliau menggunakan pendekatan tekstual. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai apa yang ada pada ayat tersebut melalui suluknya dalam mengungkap makna batin ayat, selain itu disisi lain hanya menafsirkan makna lahirnya ayat saja. Adapun yang dimaksud dengan makna lahir adalah membaca Al-Qur'an, sedangkan makna batin adalah memahami ilmu Al-Qur'an.<sup>46</sup>

i. Sumber Rujukan Sahal Al-Tustari di dalam Kitab *Tafsir at-Tustari (Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm)*

Adapun sumber yang dimaksud adalah rujukan yang digunakan mufassir dalam proses penulisan karya tafsir. Di sini akan terlihat kecondongan mufassir dalam karya yang dihasilkan.<sup>47</sup> Rujukan yang digunakan oleh Sahal Al-Tustari sangat beragam, seperti kitab-kitab hadis dan yang berkaitan dengan ilmu hadis, kitab-kitab tafsir dan yang berkaitan ilmu tafsir, kitab-kitab tasawuf, dan kitab-kitab sejarah. Seperti: *Abjad Al-'Ulum, Al-Itqan fi'Ulum Al-Qur'an, Al-Ishabah fi Ma'rifah Al-Shahabah, I'tiqad Ahl Al-Sunnah, Al-Bidayah wa Al-Nihayah, Tarikh Al-Adab 'Arabi, Traikh Baghdadhi, Al-Targhib wa Al-Tarhib, Al-Tashawuf fi Al-Islam, Tahdzib Al-Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal, Shalih Bukhri, Shahih Muslim, Sunan Ibn Madjah, Sunan Abi Daud, Suan Al-Baihaqi Al-Kubro, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Al-Kubro,*

---

<sup>45</sup> Islah Gusnian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1, (Yogyakarta: Lkis 2013), Hal.274-276

<sup>46</sup> Abu Muhammad SaHal, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 19.

<sup>47</sup> Islah Gusnian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1, (Yogyakarta: Lkis 2013), Hal.198.

*Thabaqat Al-Shufiyyah, Al-Thabaqat Al-Kubro, Fath Al-Bari, Kitab Al-Zuhud, dan lain-lain.*

### **C. Pendapat Ulama Terhadap Kitab *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm***

Dalam hal ini ada beberapa pandangan ulama terkait terhadap kitab *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* yaitu:

1. Asy-Syirbashi mengutip dari buku Al-Lam’u dikatakan bahwa terdapat sebuah riwayat bahwa Sahal Al-Tustari berkata: “seandainya kepada hamba Allah diberikan kemampuan memahami 1000 makna dari setiap huruf dalam Al-Qur’an, maka tidaklah ia dapat memahami keseluruhan ayat Al-Qur’an yang merupakan kalam Ilahi dan sifat-Nya. Jadi, manusia hanya dapat memahami ayat Al-Qur’an sesuai dengan yang dilimpahkan Allah ke dalam hati hamba-Nya yang membaktikan seluruh hidupnya kepada Allah.<sup>48</sup>
2. Mani’ dalam bukunya mengatakan bahwa Sahal Al-Tustari dalam menafsirkan Al-Qur’an tidak taklid (ikut) kepada orang lain, tetapi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an secara menyeluruh berdasarkan kemampuan Sahal Al-Tustari dalam Al-Qur’an, baik dari segi bahasa, syariat, akhlak, alam, dan materi-materi lain yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Ia juga menafsirkan ayat sesuai dengan kesan yang diberikan ayat Al-Qur’an tersebut kepada hatinya atau perasaan jiwa. Sahal Al-Tustari juga tidak mengatakan bahwa itulah penafsiran ayat tersebut atau satu-satunya penafsiran dan tidak ada penafsiran lain yang benar.<sup>49</sup>
3. Az-Zahabi mengatakan bahwa kitab ini berupaya menjelaskan dimensi makna dalam Al-Qur’an, yaitu lahir, batin, had, matla’. Pada suatu kesempatan ia hanya menyebutkan makna lahiriah saja, dikarenakan penjelasan

---

<sup>48</sup> Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Hal.137.

<sup>49</sup> Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. SHaleh Dan Syahdionar, (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.57.

ayat tersebut sudah jelas dan mudah dipahami dikalangan umum. Makna lahir adalah makna umum yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, sedangkan makna batin adalah makna khusus yang dapat diketahui oleh orang-orang yang dikehendaki Allah.<sup>50</sup>

4. Ibnu Arabi mengatakan bahwa yang dimaksud makna lahir ayat adalah bacaannya, batin ayat adalah ta'wilnya, hadd adalah hukum-hukum tentang halal dan haram, sedangkan matla' adalah tujuan Allah dari hambanya dengan ayat itu sendiri.

---

<sup>50</sup> Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2010), Hal.74.



## BAB IV MAKNA SYUKUR DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM

Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran Sahal Al-Tustari terkait ayat-ayat syukur yang terdiri dari beberapa surah dan beberapa ayat, serta analisis dan implikasinya:

### A. Penafsiran Sahal Al-Tustari Terhadap Ayat-ayat Syukur dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm

Berdasarkan penafsiran Sahal Al-Tustari terhadap Ayat-ayat Syukur antara lain:

1. Qs. Al-Fātiḥah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Pemelihara seluruh alam”.*

Menurut Sahal Al-Tustari makna الْحَمْدُ “*Segala puji hanya bagi Allah*”, adalah mengakui segala nikmat dan anugerah-Nya, serta menunjukkan rasa syukur terhadap-Nya dengan pengakuan dan pengagungan. Hal ini mencakup semua bentuk pujian dan pengakuan yang sesuai dengan kebesarannya, keagungan-Nya, dan kemurahan-Nya. Tidak ada yang memiliki hak untuk dipuji selain Allah, sebagaimana Dia yang menciptakan segala sesuatu dan memberikan segala nikmat kepada makhluk-Nya. Sementara رَبِّ الْعَالَمِينَ “*Tuhan Pemelihara seluruh alam*” merujuk pada fakta bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dia adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan atas semua makhluk-Nya, yang merencanakan dan mengatur takdir mereka, serta mengatur kekuasaan atas alam semesta ini selain Allah termasuk mengatur segala urusan yang terjadi di dalamnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 23

Sahal Al-Tustari menjelaskan kesan pertama yang dapat dilihat dalam ayat ini adalah syukur sebagai bentuk pujian yang dilandaskan dengan ketaatan. Sebagai bentuk ketaatan, maka manusia dalam hidup bersama diharapkan untuk bisa menjadi manusia yang lebih bijak dan memahami nilai keislaman dalam bermasyarakat, khususnya mensyukuri nikmat yang ada. Seperti yang dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* bahwa syukur juga dimaknai dengan bentuk ketaatan seorang hamba pada pencipta-Nya.<sup>2</sup>

Jadi ketika kita bersyukur kepada Allah selain memberikan pujian kepada Allah dengan membaca kalimat *Alḥamdulillāh*, juga melakukan ketaatan dengan melaksanakan salat, zakat, puasa dan bentuk syukur lainnya. Taat kepada Allah berarti berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya, sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti berusaha melaksanakan risalah yang diajarkan yaitu dengan meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan yang baik.

## 2. Al-Ibrāhīm [14]: 7

وَاذْكُرْ أَنْ تَكُونَ مِنْ شَاكِرِيْنَ ۖ وَإِنَّ عَلَيْكَ عَذَابًا شَدِيْدًا

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu pemelihara, sesungguhnya kamu memaklumkan: Demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur, pasti aku akan tambah (nikmat-nikmat-Ku) kepada kamu dan tentu jika kamu kepadamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku), maka sesungguhnya siksa-Ku bebenar-benar sangat keras”. (Qs. Ibrāhīm [14]:7).<sup>3</sup>*

Menurut Sahal Al-Tustari menafsirkan ayat di atas yakni لَا زِيْدَانِيْكُمْ “*pasti aku akan tambah (nikmat-nikmat-Ku)*”, seperti halnya ketika bersyukur terhadap pengetahuan yang kemudian

<sup>2</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), Hal.23.

<sup>3</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 86

pengetahuan itu diamalkan, maka pengetahuan itu akan bertambah. Bersyukur atas pengetahuan adalah tindakan yang tidak hanya terbatas pada pengakuan dan rasa terima kasih, melainkan juga mengarah pada tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan pengabdian kepada-Nya, sehingga seseorang dapat benar-benar mengekspresikan rasa syukur yang mendalam. Sahal Al-Tustari menekankan bahwa peningkatan nikmat bagi orang yang bersyukur bukan hanya dalam hal materi atau dunia fisik semata, tetapi juga meliputi peningkatan spiritual dan pengetahuan keagamaan yang mendalam. Sahal Al-Tustari juga menyarankan agar manusia selalu merenungkan kebesaran dan kemurahan Allah serta mengambil langkah-langkah untuk mengekspresikan rasa syukur yang tulus, seperti pentingnya sikap rendah hati dan pengakuan akan ketergantungan manusia pada Allah. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat mencapai tingkat kesyukuran yang sesungguhnya dan akan membawa keberkahan dalam hidupnya.

Melalui penjelasan di atas, Sahal Al-Tustari ingin menekankan ayat ini sebagai kunci untuk terus menerima nikmat dari Tuhan, yaitu senantiasa berusaha untuk memperoleh pengetahuan agama dan spiritual, serta mengamalkannya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

### 3. An-Nahl [14]:53

ثُمَّ مَا بِكُمْ مِنْ تِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تُمْ إِذَا مَسَّكُمْ الضُّرُّ فَآلَيْهِ تَجْرُونَ

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu (hai seluruh makhluk), maka dari Allah-lah (sumbernya). Kemudian, apabila kamu disentuh oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”.*<sup>4</sup>

Menurut Sahal Al-Tustari menafsirkan ayat di atas pada kalimat *فَآلَيْهِ تَجْرُونَ* “maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta

---

<sup>4</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, Hal. 91

*pertolongan*, menunjukkan ada dua sisi kehidupan manusia, yaitu kenikmatan dan penderitaan yang berasal dari Tuhan. Sahal Al-Tustari menekankan bahwa segala sesuatu yang manusia alami, baik dalam bentuk nikmat maupun cobaan berasal dari Allah. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan berharap pada-Nya ketika menghadapi kesulitan atau bencana.<sup>5</sup>

Ayat ini menekankan bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita miliki dalam kehidupan ini berasal dari Allah. Semua yang kita terima, baik berupa kesehatan, kekayaan, kebahagiaan, merupakan karunia dari Allah. Selain itu, juga mengingatkan bahwa dalam kehidupan kita mungkin menghadapi kesulitan, ujian, atau cobaan, dan ketika itu datang, kita diingatkan untuk berlindung kepada Allah sebagai sumber pertolongan dan kekuatan. Allah adalah tempat kita meminta bantuan dan perlindungan ketika kita mengalami kesulitan. Pesan ayat ini untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan untuk mempercayakan diri kepada-Nya dalam segala situasi, baik saat senang maupun saat sedang menghadapi kesulitan, dan ini juga disebut bagian dari tawakkal kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya dalam hidup kita.

#### 4. Qs. An-Naml [19]: 19

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

*“Tuhan Pemeliharaaku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu dalam golongan para hamba-Mu yang saleh.*

---

<sup>5</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, Hal.91

Menurut Sahal Al-Tustari terhadap kalimat *أَوْزْ غُنِي أَنْ أَشْكُرَ بِنِعْمَتِكَ* “*anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu*” syukur pada ayat di atas, menyatakan bahwa yang paling utama dalam bersyukur adalah ketika hamba bersyukur kepada Tuhannya. Ayat ini menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan kepada Allah, dengan memohon bimbingan untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya, melakukan amal saleh, dan mendapatkan tempat di antara hamba-hamba-Nya yang saleh. Dalam doa ini, Nabi Sulaiman meminta kebaikan untuk dirinya sendiri dan orang tuanya, dan berharap agar amalannya diterima oleh Allah.

Pada pandangan Quraish shihab dalam ayat ini menandakan pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu, pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya. Syukur manusia kepada Allah yakni menyadari dari lubuk hati yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan. Syukur diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya, yang berarti menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ayat ini menunjukkan pentingnya bersyukur, melakukan amal baik, dan memohon rahmat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur dan berbuat baik, seseorang dapat mencapai keridhaan Allah dan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

##### 5. Qs. Al-Mu'minūn [18]:51

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian *Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.10, Hal. 205-208

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحاً إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Wahai para rasul!, Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Sahal Al-Tustari *كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ* “Makanlah dari (makanan) yang baik-baik” menurut pentingnya memakan makanan yang halal dan baik, serta menjaga etika dan adab dalam pemenuhan kebutuhan makanan sebagai bentuk syukur kepada Allah. Sahal Al-Tustari menekankan bahwa bentuk paling dasar dari bersyukur kepada Allah adalah dengan tidak melanggar hukum-hukum-Nya saat kita menikmati nikmat-Nya. Dengan kata lain, kita harus berusaha untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam segala hal, termasuk dalam pemilihan makanan yang kita konsumsi.<sup>7</sup>

Pada ayat ini, Sahal Al-Tustari menafsirkan untuk mengonsumsi makanan yang halal secara teratur dan melakukan amal perbuatan baik, serta pentingnya mengonsumsi makanan yang halal bertujuan untuk menjaga diri dan menjaga hati. Bentuk paling dasar dari rasa syukur adalah tidak durhaka terhadap anugerah Allah.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa pada ayat ini perintah makan dan beramal saleh merupakan isyarat tentang kesucian jasmani mereka. Sedangkan beramal saleh setelah menunjukkan kesucian batin mereka. Adapun disisi lain perintah beramal saleh setelah perintah makan mengisyaratkan bahwa himmah dan semangat para rasul tercurah kepada amal-amal saleh, yakni daya yang mereka peroleh dari makanan, mereka gunakan untuk melaksanakan amal-amal saleh.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, Hal. 110

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.9, Hal. 198-199

## 6. Al-Isrā' [15]: 72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

“Dan barang siapa yang buta hatinya di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan yang benar”.

Menurut Sahal Al-Tustari maksud ayat وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ “Dan barang siapa yang buta hatinya di dunia ini”, yakni orang yang dalam kehidupan dunia ini adalah “buta” dalam arti hatinya tidak mampu mengakui dan bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, maka di akhirat, hatinya akan tetap buta dan tidak akan mampu melihat nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.<sup>9</sup> فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا “maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan yang benar” yakni orang yang buta terhadap nikmat-nikmat Allah akan lebih sesat dalam mencari jalan yang benar di akhirat, mereka akan merasa tersesat dan terpencil dari jalan yang membawa kepada Allah.<sup>10</sup> Sahal Al-Tustari menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan dunia agar kita tidak menjadi buta di akhirat dan tetap tersesat dari jalan yang benar. Selain itu juga menyebutkan bahwa orang yang memiliki kebutaan hati terhadap pengakuan dan penghargaan atas nikmat Allah di dunia akan tetap buta terhadap kebenaran dan nikmat Allah di akhirat. Mereka akan tersesat dan tidak bisa melihat nikmat-nikmat Allah yang telah diangugerahkan kepada mereka.<sup>11</sup>

Ayat ini mengingatkan bahwa orang yang memiliki kebutaan hati terhadap pengakuan dan penghargaan atas nikmat Allah di dunia maka akan tetap buta terhadap kebenaran dan nikmat Allah di akhirat. Mereka akan tersesat dan tidak bisa melihat nikmat-nikmat Allah yang telah diangugerahkan kepada mereka. Jadi, Sahal Al-Tustari menafsirkan pentingnya

<sup>9</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 96

<sup>10</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 96

<sup>11</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 96

bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan dunia agar kita tidak menjadi buta di akhirat dan tetap tersesat dari jalan yang benar.

7. Qs.Fāṭir[22]: 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

*“Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesusahan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”*.

Menurut Sahal Al-Tustari *وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ* “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesusahan dari kami” yakni ungkapan syukur mereka kepada Allah karena telah menghilangkan kesedihan atau duka dari kehidupan mereka. Kesedihan yang dimaksud disini adalah kesedihan yang disebabkan oleh perasaan terputus atau terpisah dari Allah.<sup>12</sup> Adapun pada kalimat *إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ* “Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” Allah adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa yang banyak, dan Dia juga Maha Bersyukur terhadap amal-amal yang sedikit. hal ini menggambarkan sifat-sifat Allah yang penuh kemurahan dan kebaikan terhadap hamba-Nya.<sup>13</sup> Sahal Al-Tustari menyebutkan sifat manusia yang cenderung tidak pernah lelah memohon kepada Allah atas kebaikan, berdoa untuk keberkahan, dan bersyukur kepada-Nya. Penafsiran Sahal Al-Tustari menekankan pentingnya terus berdoa kepada Allah dan tidak pernah kehilangan harapan, meskipun menghadapi kesulitan atau keburukan.

Ayat ini menggambarkan ungkapan syukur dari orang-orang yang mengalami kesusahan dan setelah itu Allah menghilangkannya. Mereka mengakui Allah sebagai Yang

<sup>12</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 129

<sup>13</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 129

Maha Pengampun yang mengampuni dosa-dosa banyak, dan sebagai Yang Maha Mensyukuri atas amalan-amalan kecil yang mereka lakukan.<sup>14</sup> Namun, ketika mereka dihadapkan dengan kesulitan mereka seringkali menjadi putus asa. Ayat ini mengingatkan untuk tetap berdoa dan bersyukur kepada Allah dalam situasi, baik dalam kebaikan maupun kesulitan karena Allah adalah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala hal.

8. Qs. Az-Zumar [23]: 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَاهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*“Jika kamu kafir (mengingkari keesaan-Nya dan enggan mensyukuri nikmat-Nya), maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kamu, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi para hamba-Nya, dan jika bersyukur pasti Dia meridhainya bagi kamu, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhan Pemelihara kamu-lah tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada (berupa niat, kehendak, dan tekad, yang atas dasar itu Allah swt akan memberi balasan atas amal kamu)”*

Menurut Sahal Al-Tustari *إِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَاهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ* “*dan jika bersyukur pasti Dia meridhainya bagi kamu, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*”. menyebutkan bahwa ayat di atas, yakni syukur adalah taat kepada Allah,<sup>15</sup> dan pentingnya taat kepada Allah dan patuh segala perintah-Nya sebagai bentuk syukur dan peringatan tentang akibat kekufuran. Ayat ini mengajarkan

<sup>14</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 129

<sup>15</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

pentingnya bersyukur kepada Allah melalui ketaatan, dan bahwa Allah akan meridhai mereka yang bersyukur. Juga disebutkan pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan sendiri di hari kiamat kelak.<sup>16</sup>

Pada Ayat ini sahal Al-Tustari memberikan penafsiran bahwa pentingnya kesadaran spiritual, penghormatan terhadap Allah, dan peningkatan spiritualitas individu melalui syukur dan penghindaran kekufuran. Hal ini bertujuan agar terus taat kepada Allah dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan berdzikir dalam segala situasi.

#### 9. Qs. Fuṣṣilat [24]: 49

(49) لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

*“Manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya”.*

Pada ayat ini Sahal Al-Tustari” يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ ” *“Manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan”*, menyebutkan sifat manusia yang cenderung tidak pernah lelah memohon kepada Allah atas kebaikan, berdoa untuk keberkahan, dan bersyukur kepada-Nya. Namun, ketika mereka dihadapkan dengan kesulitan mereka seringkali menjadi putus asa. Ayat ini mengingatkan untuk tetap berdoa dan bersyukur kepada Allah dalam situasi, baik dalam kebaikan maupun kesulitan karena Allah adalah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala hal.<sup>17</sup>

Penafsiran Al-Tustari tentang ayat tersebut adalah bahwa manusia tidak akan merasa jemu atau bosan dalam berdoa untuk kebaikan, seperti berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada-Nya, memuji-Nya, dan mengagungkan-Nya. Ayat ini menekankan

<sup>16</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

<sup>17</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsir Al-Tustari*, Hal. 137

betapa pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dalam segala situasi, baik saat mengalami kebaikan maupun saat menghadapi kesulitan.

## **B. Konstruksi Syukur Menurut Sahal Al-Tustari dalam Tafsir Al-Tustari**

Berdasarkan 9 (sembilan) ayat syukur di atas, maka dapat dikonstruksi makna syukur menurut Sahal Al-Tustari sebagai berikut:

1. *Syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah*, yakni syukur melibatkan pujian, pengakuan, dan pengagungan terhadap-Nya. Pengakuan nikmat ialah memahami bahwa segala nikmat berasal dari Allah, sehingga penggunaan nikmat tersebut harus sesuai dengan kehendak-Nya, dan menjadi etika dan adab dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini mencakup pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dalam hidup kita. Pengakuan terhadap nikmat Allah juga disebutkan Surah Al-Fatihah [1]:2, dan Al-Isra' [15]:72. Dalam penafsiran Sahal Al-Tustari menjelaskan syukur adalah pengakuan nikmat sebagai bentuk pujian yang dilandaskan dengan ketaatan.<sup>18</sup> Taat kepada Allah berarti berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya.<sup>19</sup> Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti berusaha melaksanakan risalah yang diajarkan yaitu dengan meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw, sebagai representasi bahwa beliau adalah teladan yang baik. Menurut Sahal Al-Tustari ayat ini dengan sangat jelas menganjurkan manusia sebagai umat muslim untuk taat dan patuh kepada Allah, yakni dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Pada penafsiran Sahal Al-Tustari menekankan bahwa penting bagi manusia untuk

---

<sup>18</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 23

<sup>19</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

senantiasa menyadari akan pemberian nikmat Allah baik berupa kesehatan dan juga kebahagiaan.

Pandangan Sahal Al-Tustari senada dengan penafsiran Quraish Shihab maupun Wahbah Zuhaili. Pada M. Quraish Shihab menyebutkan syukur terbagi menjadi tiga sisi yakni: Pertama syukur dengan hati ialah adanya kepuasan batin atas anugerah yang didapatkan. Kedua, syukur dengan lidah ialah mengakui dan memuji pemberian Allah dengan cara berzikir. Ketiga, syukur dengan perbuatan yaitu dengan memanfaatkan nikmat yang diperoleh dalam hal kebaikan,<sup>20</sup> selain itu melalui anggota badan yakni dengan melaksanakan perintah-Nya.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili syukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan pada hamba-Nya. Pertama, Syukur tidak hanya berupa kata-kata namun juga tercermin dalam tindakan, yakni berbuat baik, dan beramal. Kedua, syukur dalam segala situasi, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, yakni menghadapi ujian atau cobaan dengan sabar dan tetap bersyukur merupakan tindakan yang sangat dihargai dalam Islam. Ketiga, syukur sebagai jalan menuju berkah, yakni semakin seseorang bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, maka semakin banyak berkah yang dapat diberikan kepada mereka.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, syukur dalam ayat ini termasuk kedalam pengakuan terhadap nikmat yang Allah berikan pada hamba-Nya, yakni taat kepada Allah dengan mengucapkan dan mengamalkan nikmat-Nya dalam kebaikan, serta melaksanakan segala perintah-Nya.

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 433

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal. 215

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid.7, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal.32-33

2. *Syukur sebagai bentuk ketaatan kepada Allah*, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga termasuk usaha untuk merenungkan kebesaran dan kemurahan-Nya serta bertawakkal dalam segala situasi, serta menerima apa yang Allah berikan kepada kita, baik itu berupa nikmat atau cobaan, dan bersedia menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Sahal Al-Tustari juga menyebutkan bahwa syukur adalah menerima dan patuh terhadap segala sesuatu yang diberikan, baik itu berupa nikmat kebaikan maupun cobaan. Seluruh manusia pada hakikatnya adalah satu umat yang merasakan pahit dan manisnya kehidupan. Penerimaan dan kepatuhan kepada Allah disebutkan dalam surah An-Naml [19]: 19, dan Az-Zumar [23]:49. Sahal Al-Tustari tidak hanya menekankan syukur sebagai taat kepada Allah saja, melainkan juga dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan, sebagaimana bentuk paling dasar dari bersyukur kepada Allah adalah dengan tidak melanggar hukum-hukum-Nya saat kita menikmati nikmat-Nya.<sup>23</sup>

Pandangan Sahal Al-Tustari memiliki perbedaan dengan penafsiran Quraish Shihab maupun Wahbah Zuhaili. Pada M.Quraish Shihab menyebutkan syukur dengan perbuatan dilandasi ketaatan yaitu dengan memanfaatkan nikmat yang diperoleh dalam hal kebaikan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili syukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan pada hamba-Nya yang tidak hanya berupa kata-kata namun juga tercermin dalam tindakan, yakni berbuat baik, dan beramal.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, Sahal Al-Tustari memberikan penjelasan syukur dalam ayat ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yakni taat kepada Allah

---

<sup>23</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal.215

<sup>25</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Hal.402-404

dengan mengucapkan dan mengamalkan nikmat-Nya yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.

3. *Syukur atas penambahan nikmat berupa ilmu pengetahuan*, Dalam penafsiran Sahal Al-Tustari yakni bertambahnya nikmat yang diperoleh ialah bersyukur terhadap pengetahuan yang kemudian pengetahuan itu diamalkan, maka pengetahuan itu akan bertambah yang disebutkan pada surah Ibrahim[14]:7. Adapun pengetahuan yang dimaksud adalah peningkatan spritual dan pengetahuan keagamaan yang mendalam. Sahal Al-Tustari juga menyarankan agar manusia selalu merenungkan kebesaran dan kemurahan Allah serta mengambil langkah-langkah untuk mengekspresikan rasa syukur yang tulus, seperti pentingnya sikap rendah hati dan pengakuan akan ketergantungan manusia pada Allah. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat mencapai tingkat kesyukuran yang sesungguhnya dan akan membawa keberkahan, serta peningkatan keberlimpahan dalam hidupnya.

Pandangan Sahal Al-Tustari senada dengan Wahbah Zuhaili, namun berbeda pada penafsiran M. Quraish Shihab. Menurut Wahbah Zuhaili bersyukur kepada Allah adalah kunci untuk mendapatkan lebih banyak nikmat dan rahmat-Nya, serta <sup>26</sup>Sedangkan pandangan M.Quraish Shihab syukur dalam kehidupan seorang muslim berdampak pada hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Sahal Al-Tustari memberikan penjelasan bahwa syukur peningkatan nikmat berupa pengetahuan yang bersifat spritual yakni mendalam pengetahuan keagamaan agar lebih dekat dengan Allah swt.

---

<sup>26</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid.7, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal. 202-204

<sup>27</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Hal. 433

4. *Syukur atas penerimaan makanan halal*, yakni disebutkan dalam surah Al-Mu'minun [18]:51, dalam penafsiran Al-Tustari juga menafsirkan syukur sebagai makanan halal yang merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah, serta memberikan petunjuk terkait dengan makanan yang aman dan baik untuk dikonsumsi. Makanan halal juga dianggap sebagai bagian dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah, sehingga memberikan rasa syukur yang mendalam kepadanya. Al-Tustari menekankan pentingnya menghormati ketaatan pada Allah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memilih makanan yang halal.<sup>28</sup>

Pandangan Sahal Al-Tustari memiliki perbedaan dengan penafsiran M.Quraish Shihab maupun Wahbah Az-Zuhaili, masing-masing tafsir ini memiliki pandangan yang berbeda. Pada M.Quraish Shihab menyebutkan syukur dengan perbuatan yaitu dengan memanfaatkan nikmat yang diperoleh dalam hal kebaikan,<sup>29</sup> selain itu melalui anggota badan yakni dengan melaksanakan perintah-Nya.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili syukur merupakan Syukur tidak hanya berupa kata-kata namun juga tercermin dalam tindakan, yakni berbuat baik, dan beramal.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Sahal Al-Tustari memberikan penjelasan bahwa syukur adalah peningkatan nikmat berupa memakan makan makanan halal sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya dalam hal pemilihan makanan halal.

---

<sup>28</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 433

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), Hal.215

<sup>31</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Hal.402-404

5. *Syukur atas pemberian kenikmatan berupa adanya cobaan dan kesulitan*, yakni disebutkan dalam surah An-Nahl [14]:53, Fatir [22]: 34, dan surah Fussilat [24]:49, dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup Sahal Al-Tustari menjelaskan agar memohon ampun kepada Allah dan berdoa kepada Allah saat mengalami kesulitan, serta bergantung dan meminta pertolongan kepada-Nya.<sup>32</sup>

Dari pandangan Sahal Al-Tustari senada dengan M. Quraish Shihab, berbeda dengan Wahbah Zuhaili. Penafsiran Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketika ujian datang, kita diingatkan untuk memohon kepada Allah sebagai sumber pertolongan dan kekuatan.<sup>33</sup> Allah adalah tempat kita meminta bantuan dan perlindungan ketika kita mengalami kesulitan. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili ketika ujian datang itu adalah bagian dari bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Sahal Al-Tustari memberikan penjelasan bahwa syukur adalah bagian dari adanya kesulitan sebab dengan adanya kesulitan ataupun cobaan akan membuat manusia meminta pertolongan kepada Allah dan bergantung hanya kepada-Nya, sebab dibalik kesulitan ada hikmah di dalamnya.

---

<sup>32</sup> Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, Hal. 133

<sup>33</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Hal. 433

<sup>34</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid.7, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal.402-404

### **C. Implikasi Penafsiran Sahal Al-Tustari Terhadap Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim**

Sahal Al-Tustari menyebutkan beberapa implikasi syukur yang mendalam dalam pemahamannya tentang tasawuf dan hubungan dengan Allah yakni:

1. Syukur sebagai pengakuan atas nikmat Allah: mendorong kita untuk selalu mengucapkan syukur "*alhamdulillah*", disertai penghayatan yang mendalam atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan.
2. Syukur sebagai bukti ketaatan kepada Allah: mendorong kita melakukan berbagai bentuk ketaatan tindakan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa. Hal ini bukan sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah dan mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi.
3. Syukur atas penambahan pengetahuan, mendorong kita untuk selalu belajar meningkatkan pengetahuan kita yang lebih mendalam disertai dengan pemahaman dan penghayatan, tersebut terinternalisasi dalam diri kita yang akan merubah karakter diri kita menjadi lebih baik.
4. Syukur atas nikmat berupa pemberian makanan, mendorong kita untuk selalu ingat pentingnya menjaga kualitas makanan itu agar makanan yang kita makan selalu halal (halalan toyyiban) termasuk cara memperoleh dan juga memanfaatkannya dengan baik. Hal ini merupakan bagian dari praktik spiritual dalam mendekati diri kita kepada Allah.
5. Syukur atas nikmat Allah berupa cobaan dan kesulitan, mendorong kita untuk selalu sabar dan tawakkal atas berbagai cobaan yang diberikan oleh Allah, berprasangka baik kepada-Nya, dengan menjaga keteguhan iman dan

istikomah dalam menjalaninya. Hal ini merupakan bagian dari perjalanan spiritual agar menuju kedekatan dengan Tuhan melalui dzikir dan doa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan makna syukur dalam AL-Qur'an studi analisis ayat-ayat syukur dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Penafsiran Sahal Al-Tustari terhadap ayat-ayat syukur dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Abu Muhammad Sahal Al-Tustari memaknai syukur lima aspek yaitu: syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah, syukur sebagai bukti ketaatan kepada Allah, syukur atas meningkatnya pengetahuan, syukur atas nikmat berupa pemberian makanan, dan syukur atas nikmat Allah berupa cobaan dan kesulitan.
2. Implikasi penafsiran Sahal Al-Tustari melalui lima aspek tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah, berimplikasi pada kesadaran individu untuk selalu mengakui kebesaran nikmat Allah.
  - b. Syukur sebagai bukti ketaatan kepada Allah berimplikasi pada tindakan beribadah individu dalam kehidupan sehari-hari
  - c. Syukur atas meningkatnya pengetahuan berimplikasi pada pemahaman individu dalam mengamalkan pengetahuan pada lingkungan masyarakat.
  - d. Syukur atas nikmat berupa pemberian makanan berimplikasi pada kesehatan dan juga kebutuhan dalam menjaga kualitas hidup yang lebih baik.
  - e. Syukur atas nikmat Allah berupa cobaan dan kesulitan berimplikasi pada keteguhan iman individu untuk senantiasa sabar dan tawakkal.

**B. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya perlu meneliti seberapa besar pengaruh Sahal Al-Tustari mengenai makna syukur dalam Al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Yogyakarta: Sarifah, 2014).
- Al-Qaṭṭān, Mannaā' Khaliīl, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir As, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016).
- Asfāhānī, Al-Rāgib, *Mu'jam Mufradāt Al-Faiz Al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1972).
- Baihaki, "Penafsiran Ayat-Ayat Nur Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Karya Sahal Bin 'Abdullah Sahal Al-Tustari", (*Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam SI Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014).
- Baihaki, dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Karya Sahal Al-Tustari", *dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Vol 19, No.2, Juni-Desember 2020).
- Baihaki, Egi Sukma, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat*, *Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol 1, No.2, April 2016).
- Bantanie, Syafii, *Dasyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).
- Bungin, M.Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kharisma Utra Utama, 2011).
- Enghariano, Desri Ari, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum*, Iain Padangdimpua, (Vol.5, No. 2, Juli 2019).
- Erwati, dan Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Faridy, Heri Ms, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Fiqih, Muh. Ainul, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahal Al-Tustari*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

- Fiqih, Muhammad Ainun, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahal Ibn 'Abdullah Sahal Al-Tustari*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2007).
- Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Mimbar*, (Vol. 5, No.1, 2019).
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologu Islam,: Inti Ragam Dimensi Gangguan Jiwa Dalam Tinjauan Filsafat Dan Al-Qur'an*, (Malang: Pustakan Sophia, 2019).
- Ghazali, Abu Hamid, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).
- Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Diterjemahkan oleh Purwanto, (Bandung: Marja, 2019)
- Gullen, Fathullah, "*Kunci-Kunci Rahasia Sufi*", (Jakarta: Srigunting, 2001).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta:2013)
- Hajar, Siti, "Hakikat Syukur Perspektif Al-Qur'an", *Dalam Jurnal Al-Mufassir*, Vol 3, No.1 Februari 2021.
- Halim, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terjemah Faisal Shaleh Dan Syahdionar, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Hasiah, "Syukur Dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Tarbiah*, (Vol 6, No 2, Juli 2012).
- Husna, Aura, *Kaya Dengan Bersyukur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Iqbal, Muhammad, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: GHalia Indonesia, 2002).
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Manajemen Qalbu*, diterjemahkan Oleh Ainul Haris Umar Arifin, (Jakarta: Darul Falah, 2007).
- Juziyyah, Ibnu Qayyim, *Keagungan Sabar Dan Keutamaan Syukur*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005).
- Kaelan, H., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Hal. 119

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) V Daring, *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, Edisi Ke V, 2016-2023. Diakses Pada 20 April 2023 Pukul 09:23 PM.
- Lestari, Lenni, “Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik”, *dalam Jurnal Syahadah*, (Vol.Ii No.1, April 2014).
- Mahfud, Choirul, “The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an)”, Lembaga Kajian Agama Dan Sosial (Lkas), Surabaya, *dalam Jurnal Episteme*, (Vol.9, No.2, Desember 2014, ).
- Majamma’, *Al-Lughah Al-Arabiyyah: Al-Mu’jam Al Wasith*, (Cairo: Maktabah Al-Syuuruq Al-Arabiyyah, 2005).
- Majid, Raufal, “Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Al-Qur’an”, *Tesis* (Uin Ar-Raniry, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 2022).
- Malik Madany, “ Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *dalam Jurnal Az-Zarqa*, (Vol.7, No.1, Juni 2015).
- Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2006).
- Manzur, Ibnu, *Lisan Al-Arab*, jil.2. (Beirut: Dar Ihya’ Arabi, 1992),
- Maryam, Siti, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbāh*, (Skripsi: Iain, Tulungagung, 2017).
- Moh. Fuadi, Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Vol.3, No.2 Desember 2018), Hal. 65
- Muin, Muhammad Irham A, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, (Vol.5, No.1, 2017).
- Mujidin dkk, Hubungan Bersyukur Kepada Tuhan Dan Perilaku Bersedekah Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa, *dalam Jurnal Bimbingan Dan Konseling* (Vol.11, No.2, November 2021), Hal.3
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Edisi ke II, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

- Munirah, Amelia Dewi, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an, (Studi Qs, Ibrahim [14]: Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”, *dalam Jurnal Studi Keislaman*, (Vol.3, Nomor 2, Desember 2022).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Naim, Ngainum, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras Pustaka, 2019).
- Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, diterjemahkan oleh Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004).
- Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 2013).
- Pratama, Bili, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (*Skripsi: Uin Raden Fatah Palembang*, Studi Pendidikan Agama Islam, 2017).
- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid 9*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005).
- Riaydi, M. Adin Setyawan Dan Ridho, “Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat Islam, Dan Budaya Jawa”, *“Jurnal Al-Muhaddib*, (Vol.5, No.2. 2020).
- Rosihon, Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur’an*, (Jakarta: Erlangga, 2010).
- Rusdi, Ahmad, “Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Kontruksi Alat Ukurnya”, *dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Kajian Empiris Dan Non Empiris*, (Vol. 2, No.2, November 2016).
- Sagir, Akhmad, “Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati”, *dalam Jurnal Studia Insania*, (Vol.2, No.1, April 2004).
- Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.7. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.9. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.12. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Shobihah, Ida Fitri, "Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga, 2013).
- Suyanto, Sutinah dan Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Suyūṭī, Jalal Al-Din Al-Mahalli Dan Jalal Al-Din, *Terjemah Tafsir Jalālain*, diterjemahkan Oleh Bahrūn Abu Bakar, Cet. Xx, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Syarifuddin, M.Anwar, "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahal Al-Tustari", *dalam Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol.2, No.1, 2007).
- Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Tustari, Abu Muhammad Sahal, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007).
- Tustari, Sahal, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, diterjemahkan oleh Tahqiq Abdur Rauf Dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, (Kairo: Dar Al-Haram Li Al-Turats, 2004).
- Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1418).
- Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *dalam Jurnal Studia Insania*, (vol.11, No.1, Mei 2023).

- Yulianti, Cucu, Skripsi: *Makna Syukur Dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisi Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbag Zuhaili)*, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2018).
- Yunus, Muhammad, *Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010).
- Zakariya, Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz v, (Bairut: Ittihad al- Kitab al'Arabi, 2002).
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid.1, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid.7, (Jakarta: Gema Insani, 2013).